

**ASPEK PENDIDIKAN AKHLAK DAN DAMPAKNYA
TERHADAP MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

(Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir)

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Nailul Author

NIM. 07110005



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JUNI 2011**

**ASPEK PENDIDIKAN AKHLAK DAN DAMPAKNYA
TERHADAP MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

(Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1) Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. PdI)

Oleh:

Muhammad Nailul Author

NIM. 07110005



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JUNI 2011**

**ASPEK PENDIDIKAN AKHLAK DAN DAMPAKNYA
TERHADAP MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

(Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Nailul Author (07110005)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
10 Juni 2011 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
pada tanggal: 10 Juni 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
NIP. 19690526 200003 1 003

: _____

Sekretaris Sidang,

M. Samsul Ulum, M. Ag
NIP. 19720806 200003 1 001

: _____

Pembimbing,

Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
NIP. 19690526 200003 1 003

: _____

Penguji Utama,

Dr. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

**ASPEK PENDIDIKAN AKHLAK DAN DAMPAKNYA
TERHADAP MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

(Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir)

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Nailul Author

NIM. 07110005

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd

NIP. 19690526 200003 1 003

Tanggal, 18 Mei 2011

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP. 19651205 199403 1 003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil 'Alamin
Ungkapan rasa syukur
Selalu kami haturkan kepada Allah SWT
Yang menganugerahkan nikmat yang tak terhingga
dan Rasulullah SAW yang menunjukkan hidayah
kepada umat manusia. Amiin...

kepada kedua orang tua tercinta Ayahku Sutaman
dan Ibuku Siti Musyarofah, kakakku Andi Fajar Khoiri
yang telah mendidik dan membimbing kami sejak kecil
hingga kini aku dapat menentukan arah hidup yang lebih baik,
begitu juga pengorbanan keduanya yang begitu besar
dan bantuan do'a restunya selalu dipanjatkannya

Keluarga Besar PP. Sabilurrosyad
KH. Marzuki Mustamar, KH. Murtadho Amin,
Ustadz Abdul Aziz Husein, dan Ust. Ali Mahsun, Ust. Ahmad Bisri Musthofa,
Ust. Qowimul Iman, dan Para Dewan Asatidz, serta Pengurus PP. Sabilurrosyad
Putra dan Putri, terimakasih atas dukungan dan do'anya

Keluarga Besar Bani Mustajab dan kerabatku tidak terkecuali,
aku ucapkan terima kasih atas
semangatnya sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini

Sahabat-sahabat senasib seperjuangan
Mbah Hanan, Mbah Lurah, Lukman Gendut, Najib Jebor, Nes, Sokep,
Rizal Thuk2, Helmi, Dayat Menyeng, Ibad Gundul, Boking, Paijo,
Robot, Ivan Kolev, Muhyidin, Gatot, Syekhudin, Alpha com,
dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
Serta Teman-teman PAI angkatan 2007

Berkat bantuan mereka semuanya,
Alhamdulillah akhirnya aku dapat menyelesaikan skripsi ini.
Terima kasih yang tiada terkira.
Jazakumullaohu Ahsanal Jaza'.

MOTTO

مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا, وَلَمْ يَزِدْ فِي الدُّنْيَا زُهْدًا, لَمْ يَزِدْ مِنْ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا
(رواه الديلمي)

"Barang siapa yang bertambah ilmunya dan tidak bertambah kezuhudannya di dunia maka ia tidak bertambah ilmunya kecuali hanya jauh dari Allah."

(HR. Ad-Dilamy)¹

¹ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Muhtar Al-Ahadits An-Nabawiyyah* (Surabaya: Al-Haramain Jaya, 2005), hlm. 162

Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Nailul Author Malang, 28 Mei 2011

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Nailul Author

NIM : 07110005

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir)*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
NIP. 19690526 200003 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 28 Mei 2011

Muhammad Nailul Author
NIM. 07110005

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT. Tuhan sekalian alam yang menguasai semua makhluk dengan segala kebesaran-Nya dan senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tersenandungkan di antara doa-doa para hamba-Nya, semoga Allah melimpahkan kepada beliau Nabi Muhammad Saw. sebagai *rahmatan lil alamin*.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi sebagian syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Banyak bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Ibu tercinta yang dengan penuh ketulusan hati memberikan dorongan serta pengorbanan materiil maupun spirituil demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyediakan fasilitas guna lancarnya pembelajaran.
3. Bapak Dekan Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta semua civitas akademik karena atas pimpinan dan pembinaan beliau penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu, mengajar dalam bangku perkuliahan, mengarahkan dan membimbing semua mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya.
5. Bapak Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd, selaku dosen pembimbing yang dengan ketelitian, keikhlasan, dan kesabarannya telah meluangkan waktu dan tenaga guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. KH. Marzuki Mustamar, KH. Murtadho Amin, KH. Abdul Aziz Husein, Ustadz Warsito, selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang telah memberikan bantuan berupa informasi-informasi yang sangat berharga yang berkenaan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Teman-temanku seiman dan seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari akan kekurangan dan kelemahan dari penulis, sehingga keberadaan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya kritik dan saran, penulis harapkan dari segenap budiman dan ilmuwan guna perbaikan penulis selanjutnya.

Akhirnya semoga segala bantuan yang telah disumbangkan kepada penulis tercatat sebagai amal saleh yang diterima oleh Allah SWT dan penulisan skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan sehingga mempunyai nilai guna. Amin.

Penulis,

Muhammad Nailul Author
NIM. 07110005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ذ	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	؟	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

أو = aw

أى = ay

أو = u

إى = i

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	56
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Aspek Pendidikan Akhlak	64
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Akhlak Kepada Allah SWT	109
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Akhlak Kepada Rasulullah SAW	111
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Akhlak Kepada Manusia	113
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Adab Peserta Didik	114
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Akhlak Mahmudah	116
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Menjauhi Akhlak Madzmumah	117
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Aspek Pendidikan Akhlak	119

DAFTAR GAMBAR

Tabel 4.1 Diagram Akhlak Kepada Allah SWT	110
Tabel 4.2 Diagram Akhlak Kepada Rasulullah SAW	112
Tabel 4.3 Diagram Akhlak Kepada Manusia	113
Tabel 4.4 Diagram Adab Peserta Didik	115
Tabel 4.5 Diagram Akhlak Mahmudah	116
Tabel 4.6 Diagram Menjauhi Akhlak Madzmumah	118
Tabel 4.7 Diagram Aspek Pendidikan Akhlak	120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Angket Penelitian

Lampiran II : Hasil Angket Aspek Pendidikan Akhlak

Lampiran III : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah	10
F. Definisi Operasional	11

G. Penelitian Terdahulu	12
H. Sistematika Pembahasan	14

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Akhlak	16
1. Pengertian Akhlak, Etika, Moral, dan Susila	16
2. Persamaan dan Perbedaan Antara Akhlak, Etika, Moral, dan Susila	20
3. Macam-Macam Akhlak	23
4. Manfaat Mempelajari Akhlak.....	25
B. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam	30
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	30
2. Landasan Pendidikan Akhlak	31
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	34
4. Metode Pendidikan Akhlak	38

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Sumber Data	46
C. Teknik Pengumpulan Data	47
1. Metode Analisis Isi (<i>Content Analysis</i>).....	47
2. Metode Analisis Wacana (<i>Discourse Analysis</i>).....	49
3. Studi Literatur (<i>Library Research</i>)	50
D. Analisis Data Kualitatif.....	51
E. Pengecekan Keabsahan Data	52

F. Pengembangan Instrumen	54
G. Populasi dan Sampel	60
1. Populasi	60
2. Sampel	60
H. Uji Validitas dan Reabilitas	61
1. Validitas	61
2. Reliabilitas	62
I. Analisis Data Kuantitatif	66
J. Tahap-Tahap Penelitian	66
1. Tahap Pra Penelitian	66
2. Tahap Penelitian	66
3. Tahap Pasca Penelitian	67

BAB IV : PEMBAHASAN DAN PAPARAN DATA

A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir	68
B. Aspek Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna	71
1. Akhlak Kepada Allah SWT	71
2. Akhlak Kepada Rasulullah SAW	75
3. Akhlak Kepada Sesama Manusia	76
4. Adab-adab Peserta Didik	82
5. Macam-macam Akhlak	88
C. Dampak Aspek Pendidikan Akhlak Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam	109

1. Akhlak Kepada Allah SWT	111
2. Akhlak Kepada Rasulullah SAW	110
3. Akhlak Kepada Manusia	113
4. Adab Peserta Didik	114
5. Akhlak Mahmudah	116
6. Menjahui Akhlak Madzmumah	117

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	122
B. Saran	122

DAFTAR PUSTAKA	124
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Author, Muhammad Nailul, 2011, *Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd.

Kata Kunci: *Pendidikan, Akhlak*

Pendidikan akhlak adalah usaha untuk membimbing dan menumbuhkan peserta didik untuk berperilaku dengan akhlakul karimah. Akhlak adalah karunia Allah untuk menunjukkan eksistensi manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia dapat dianggap sebagai makhluk yang berperadaban karena akhlaknya. Tanpa akhlak manusia akan lebih rendah derajatnya daripada hewan. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara spontanitas dan tanpa pemikiran lebih lanjut.

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda atau pelajar, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya pelajar yang tawuran, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. Bahkan yang marak pada saat ini lebih sering dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kontrol orang tua terhadap anaknya, sehingga anak nekat melakukan perbuatan yang meresahkan dan merugikan banyak pihak. Maka untuk menumbuhkan diperlukan pembiasaan secara kontinyu melalui bimbingan dan pendidikan akhlak sejak dini. Sedangkan metode pendidikan akhlak yang paling efektif adalah dengan metode teladan.

Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna merupakan kitab yang isinya memuat pendidikan akhlak yang sangat dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi masa depan yang cerah dengan cara berakhlakul karimah. Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis ingin membahasnya dalam skripsi dengan judul: “Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir).”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui dan menemukan aspek pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al-Aba Lil Abna karya Syaikh Muhammad Syakir, dan juga ingin mengetahui dampaknya terhadap mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian dengan menggunakan metode campuran. Pada tahap pertama, penulis menggunakan penelitian secara deskriptif-kualitatif. Kemudian dari hasil kualitatif dikembangkan dengan instrumen penelitian. Sedangkan pada tahap kedua, penulis menggunakan penelitian secara kuantitatif. Adapun prosedur pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), metode analisis wacana (*discourse analysis*), dan metode studi literatur (*library research*). Penulis

menggunakan data tunggal yaitu Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna dan mengkomparasikan dengan literatur-literatur yang sesuai dengan kitab itu.

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini juga merupakan jawaban atas rumusan masalah di atas, hasil penelitiannya adalah bahwasannya aspek pendidikan akhlak yang ditawarkan Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna terdiri dari lima aspek, yaitu *pertama*, akhlak kepada Allah; *kedua*, akhlak kepada Rasulullah SAW; *ketiga*, akhlak kepada sesama manusia; *keempat*, adab peserta didik; dan *kelima*, macam-macam akhlak (mahmudah dan madzmumah). Sedangkan dari hasil penelitian kuantitatifnya, maka dapat diketahui bahwa dampaknya terhadap mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam dapat dikategorikan sedang dengan prosentase 55%. Dengan demikian bahwa akhlak yang diterapkan mahasiswa memiliki dampak yang positif.

ABSTRACT

Author, Muhammad Nailul, 2011, Aspect of Moral Education and Its Impact on Islamic Religious Education Student (Study of Washoya Lil Abna Aba Book's by Syaikh Muhammad Syakir), Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang, Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd.

Keywords: *Education, Moral*

Moral education is an attempt to guide and nurture students to behave with good moral. Moral is God's gift to show human existence as a caliph in the earth. The human being can be regarded as civilized as depraved. Without a moral human being will be lower degree than the animals. Moral is act which done spontaneously and without thinking further.

Very concerned that the decadency of moral is not only happened in young people or students, but also to adults, even parents. The decadency of moral in children can be seen by the number of students brawling, drinking, gambling, faithless to parents, even to kill though. Even at the time of the flare is more often known as juvenile delinquency. This could happen due to lack of parental control of children, so the child does something disturbing desperate and hurt many parties. It is necessary to foster habituation continuously through the guidance and moral education from the outset. While the method of moral education is most effective with the exemplary method.

The Washoya Aba Al-Abna Book's is a book whose its content contains moral education which most-needed by learners to face a bright future in a way of good moral. Departing from the above background, the author would like to discuss the thesis with the title: "Aspect of Moral Education and Its Impact on Islamic Religious Education Student (Study of Washoya Al-Aba Lil Abna Book's by Syaikh Muhammad Syakir)."

The purpose of this research is the author want to know to find aspects of moral education in the Washoya Al-Aba Lil Abna Book's by Syaikh Muhammad Syakir, and also want to know its impact on Islamic Religious Education Student.

This research included in the category of research using mixed methods. In the first stage, the author used a descriptive-qualitative study. Then from the qualitative result is developed with instrument of research. While in the second stage, the author use quantitative research. The data collection procedures, the author used content analysis method, discourse analysis method, and library research method. The author use a single data that is the Washoya Al-Aba Lil Abna Book's and compare with literatures according to the book.

Result of research conducted is also the answer on the problem formulation above, the result of his research is that aspect of moral education offered by Syaikh Muhammad Syakir in the Washoya Al-Aba Lil Abna Book's consists of five aspects: *firstly*, the moral to God; *secondly*, the moral to Prophet Muhammad; *thirdly*, the moral to human being; *fourthly*, courtesy of learners; and *fifthly*, kinds

of moral (disgraceful and reprehensible). While the result of quantitative research, it is known that its impact on Islamic religious education student can be categorized medium with the percentage was 55%. Thus, that the morals who applied to student have a positive impact.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna, dibekali dengan cipta, rasa, dan karsa. Secara fitrahnya, setiap manusia itu dilahirkan di dunia dalam keadaan suci yang tidak ada noda sedikit pun pada dirinya. Sebagai makhluk yang mulia, sudah sepatutnya manusia untuk mensyukuri nikmat dan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT.

Semenjak Allah SWT menciptakan manusia pertama, nabi Adam AS. di surga, di mana Allah telah mengajarkan kepada nabi Adam tentang nama-nama oleh para malaikat.¹ Dari kejadian inilah muncul sebuah proses pembelajaran, di mana Allah adalah Maha Guru, sedangkan nabi Adam adalah murid.

Dengan kata lain bahwa pendidikan merupakan salah satu komponen yang urgen dalam kehidupan manusia, yang tidak dapat dipisahkannya. Pendidikan dilaksanakan dalam kurun waktu yang tidak terbatas. Artinya bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat hidup manusia.

Nabi Muhammad SAW. telah memerintahkan kepada umat manusia untuk menuntut ilmu sejak lahir sampai akhir hayat. Menurut Fuad Hasan sebagaimana dikutip oleh Umiarso dan Haris Fathoni Makmur menyatakan bahwa pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak

¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 6

yang harus dipenuhi sepanjang hayat.² Dalam Bab IV Bagian Pendidikan, GBHN menetapkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggungjawab antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.³

Pada aspek lain pendidikan merupakan ujung tombak peradaban manusia. Manusia dapat dilihat kemajuan peradaban berdasarkan dengan tingkat dan kualitas pendidikannya. Kebutuhan manusia akan pendidikan menjadi sesuatu yang sangat mutlak dalam kehidupan ini.

John Dewey mengatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan kepribadiannya agar hidup disiplin. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya dalam kehidupan komunitas manusia selalu membutuhkan pendidikan mulai dari kehidupan primitif sampai pada model kehidupan masyarakat modern.

Menurut M. J. Langeveld, pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan di mana pekerjaan mendidik itu berlangsung.⁴

Adapun pengertian pendidikan secara luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian anak

² Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), Cet. I, hlm. 21

³ TIM Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), Cet. IV, hlm. 126

⁴ A. Yunus, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV. Citra Sarana Grafika, 1999), hlm. 7-9

yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.⁵

Dalam dunia pendidikan Islam banyak sekali problemnya, baik itu sistem, kurikulum, maupun sarana dan prasarannya, serta perilaku anak didik. Padahal pendidikan Islam harus menjadi kekuatan (*power*) yang ampuh untuk menghadapi wacana yang krusial. Ketika globalisasi menjadi bagian dari kehidupan manusia, persoalan-persoalan baru muncul dengan aneka ragam bentuknya.⁶

Salah satu problem yang mendasar dalam pendidikan Islam adalah adalah terkait dengan pendidikan akhlak (moral). Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pendidikan akhlak, akan semakin memperparah dan memperpuruk kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya.

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda atau pelajar, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya pelajar yang tawuran, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. Bahkan yang marak pada saat ini lebih sering dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Hal ini bisa terjadi karena

⁵ Syed Muhammad Al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984), Cet. ke-1, hlm. 60

⁶ Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Op. Cit.*, hlm. 101

kurangnya kontrol orang tua terhadap anaknya, sehingga anak nekat melakukan perbuatan yang meresahkan dan merugikan banyak pihak.

Sementara itu menurut H. Tb. Aat Syafa'at, dkk dalam bukunya *Peranan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, mengatakan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh (a) lemahnya pemahaman nilai-nilai agama, (b) lemahnya ikatan keluarga, (c) anak *delinquency* kangen keluarga, (d) kondisi keluarga tidak nyaman, lingkungan sekolah tidak kondusif dan kondisi masyarakat yang buruk, (e) kurangnya kontrol orang tua dalam arti luas, di keluarga adalah ayah/ibu, di sekolah adalah guru, di masyarakat adalah tokoh masyarakat, jaksa, hakim, ustadz/kyai, polisi, dan lain-lain, (f) kurangnya pemanfaatan waktu luang, dan (g) kurangnya fasilitas-fasilitas untuk remaja.⁷

Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peranan orang tua dan pendidik dalam membina moral anak didik, sehingga tercipta keluarga yang tenang, damai, penuh kasih sayang, dan perhatian kepada anak-anaknya.

Lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar serta merupakan komunitas yang paling efektif untuk membina seorang anak agar berperilaku baik. Di sinilah seharusnya orang tua mencurahkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anaknya untuk mendapatkan bimbingan rohani yang jauh lebih penting dari sekedar materi.

⁷ H. Tb. Syafa'at, dkk, *Peranan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 78-79

Seandainya dalam lingkungan keluarga sudah tercipta suasana yang harmonis maka pembentukan akhlak mulia seorang anak akan lebih mudah dan seperti itu pula sebaliknya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah membimbing, membina, dan mendidiknya dengan baik, sesuai dengan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebaliknya seorang anak wajib berbakti kepada orang tua, setelah taqwa kepada Allah SWT. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik, sehingga menjadi orang yang berguna dan bahagia. Karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia lanjut. Jangan berkata keras dan kasar di hadapan mereka.⁸

Sebagaimana disebutkan di dalam Al Quran, surat Al-Isra': 23-24.

Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang

⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), Cet. I, hlm. 215

*mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra': 23-24).*⁹

Akhlaqul karimah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه بخاري)

Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia". (HR. Bukhori)*¹⁰

Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an mestilah berpedoman pada Rasulullah SAW karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Nabi SAW adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah dalam menerima cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia, oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah SWT memuji akhlak Nabi SAW dan mengabadikannya dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 387

¹⁰ Imam Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Jami' Al-Shoghir fi Ahadits Al-Basyir Al-Nadzir* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2008), hlm. 155

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

(QS. Al-Qalam: 4)¹¹

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan akhlak tersebut secara intensif sejak dini. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena sebaik-baik orang adalah orang yang bermanfaat kepada orang lain.

Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna merupakan kitab yang membahas tentang akhlak yang ditujukan kepada anak didik (*tholibul ilmi*) pada tahap pemula. Di mana kitab yang dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir ini mengandung materi-materi tentang akhlak yang dibutuhkan oleh anak didik dalam memulai segala urusannya, sehingga ketika Allah SWT memberikan taufiq kepadanya tentang tata cara bertingkah laku yang diharapkan dapat bermanfaat ilmunya bagi diri sendiri dan bagi orang lain pada umumnya.

Kitab tersebut terdiri dari 20 (dua puluh) bab, yang isinya diantaranya adalah (1) nasihat guru terhadap murid; (2) wasiat taqwa kepada Allah SWT; (3) hak-hak kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW; (4) hak-hak kepada orang tua; (5) hak-hak kepada teman; (6) adab mencari ilmu (*thalabul ‘ilm*); (7) adab membaca (*muthola’ah*), diskusi (*mudzakaroh*) dan tukar pemahaman (*munadhoroh*); (8) adab olah raga dan berjalan; (9) adab di dalam majelis dan pertemuan; (10) adab makan dan minum; (11) adab ibadah dan adab di dalam

¹¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 826

masjid; (12) fadhilah jujur; (13) fadhilah amanah; (14) fadhilah menjaga diri (*'iffah*); (15) muru'ah, syahamah, dan kemuliaan diri; (16) ghibah, namimah (adu domba), dendam, dengki, sombong, dan bohong; (17) taubat, khouf, raja', sabar, dan syukur; (18) fadhilah beramal, bekerja, serta tawakkal dan zuhud; (19) ikhlasnya niat karena Allah SWT dalam segala perbuatan; (20) penutup kitab washoya.

Berangkat dari pentingnya pendidikan akhlak ini, maka penulis berasumsi bahwa di dalam kitab Washoya Al-Aba Lil Abna terdapat aspek pendidikan akhlak yang sangat menarik untuk ditelaah atau dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang kitab tersebut. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat sebuah permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam skripsi dengan judul: “Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir)”.

Kajian ini dilakukan dengan harapan dapat menganalisis dan menemukan aspek pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab Washoya Al-Aba Lil Abna, yang mana adanya aspek tersebut dapat memberikan dampak terhadap mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam, terutama terhadap anak didik, untuk menumbuhkembangkan jiwa yang akhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan merumuskan beberapa permasalahan agar lebih terarah dan terfokus, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aspek pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al-Aba Lil Abna karya Syaikh Muhammad Syakir?
2. Bagaimanakah dampaknya terhadap mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia pendidikan Islam, maka tujuannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penulis ingin mengetahui dan menemukan aspek pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al-Aba Lil Abna karya Syaikh Muhammad Syakir.
2. Penulis ingin mengetahui dampaknya terhadap mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Lembaga

Memberikan sumbangsih karya ilmiah dalam pengembangan keilmuan, baik secara spiritual maupun secara intelektual umumnya di Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang,

khususnya bagi Fakultas Tarbiyah dalam menambah wawasan dan khazanah keilmuan.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semakin beragamnya wawasan pengetahuan berarti semakin luas pula wawasan yang dimiliki. Selain itu juga sebagai langkah awal untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan acuan dalam peningkatan mutu pendidikan.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, juga sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Untuk memperoleh data yang relevan dan akurat serta dapat memberikan arah pembahasan terhadap tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka perlu adanya ruang lingkup dan pembatasan masalah supaya pembahasannya terfokus pada titik temu yang diinginkan, yang mana penelitian ini lebih mengarahkan pada aspek pendidikan akhlak, khususnya yang ada di dalam kitab Washoya Al-Aba Lil Abna yang meliputi:

1. Pembahasan tentang Akhlak
 - a. Pengertian Akhlak, Etika, Moral, dan Susila
 - b. Persamaan dan Perbedaan Antara Akhlak, Etika, Moral, dan Susila
 - c. Macam-macam Akhlak
 - d. Manfaat Mempelajari Akhlak
2. Pembahasan tentang Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam
 - a. Pengertian Pendidikan Akhlak
 - b. Landasan Pendidikan Akhlak
 - c. Tujuan Pendidikan Akhlak
 - d. Metode Pendidikan Akhlak
3. Pembahasan tentang Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna
 - a. Biografi Pengarang
 - b. Aspek Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna
 - c. Dampak dari Aspek Pendidikan Akhlak Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam

F. Definisi Operasional

Akhlak menurut Imam Ghazali ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹² Pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa seseorang dan

¹² Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), Cet. III, hlm. 3. Lihat Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Fikr), Jilid III, hlm. 56

menjadi kepribadiannya, dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara seponatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Pendidikan akhlak (budi pekerti) menurut Haidar Putra Daulay, diartikan sebagai proses pendidikan yang ditujukan mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti yang luhur, lewat pendidikan budi pekerti ini kepada anak didik akan diterapkan nilai dan perilaku yang positif.¹³ Pendidikan akhlak merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinyu dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas dan mengkaji tentang pendidikan akhlak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian Fiddini Muktaazah (2007) tentang Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak) dengan hasil penelitiannya adalah bahwa Ibnu Miskawaih mendefinisikan bahwa akhlak dengan keadaan jiwa yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Aktualisasi konsep pendidikan dalam konteks pendidikan modern terlihat dalam aspek epistemologinya yang pada akhirnya akan berdampak pada orientasi tujuan, materi, metodologi

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 220-221

pembelajaran, serta keterlibatan masyarakat dalam pembentukan akhlak peserta didik.¹⁴

2. Dalam penelitian Ahmad Tabi'in (2008) tentang Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab *Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim*) dengan hasil penelitiannya adalah bahwa konsep pendidikan Syekh al-Zarnuji memang terpengaruh budaya tempat di mana beliau tinggal dan menciptakan tulisannya. Hasil penelitian ini merupakan salah satu revisi konsep pendidikan dari konsep Syekh al-Zarnuji dan merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mencari jalan keluar yang terbaik dari permasalahan kebobrokan moral pelajar saat ini.¹⁵
3. Dalam penelitian Unun Asyr Himsyah (2006) tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Syekh al-Zarnuji dengan hasil penelitiannya adalah bahwa KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga benar. Artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya.¹⁶

¹⁴ Fiddini Muktazzah, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007.

¹⁵ Ahmad Tabi'in, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008.

¹⁶ Unun Asr Himsyah, *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Syekh al-Zarnuji*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006.

4. Dalam hal ini peneliti mengkaji atau menelaah aspek pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al-Aba Lil Abna. Adapun yang menjadi perbedaan dari ketiga penelitian tersebut di atas adalah terkait dengan objek yang akan diteliti dan isi (*content*) dari kitab, yang mana dalam kitab tersebut peneliti belum pernah menemukan sebuah karya ilmiah yang membahas tentang kitab Washoya Al-Aba Lil Abna. Sehingga peneliti sangat tertarik dengan kitab itu yang layak untuk dikaji atau ditelaah secara mendalam.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang mana antara sub satu dengan sub lainnya saling berkesinambungan, sehingga penelitian ini dapat disusun secara sistematis. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Penulis mengemukakan pendahuluan yang memberikan deskripsi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pijakan awal penulis untuk mengkaji masalah pada bab selanjutnya.

BAB II: Bab ini berisi tentang kajian teori yang menyangkut permasalahan, definisi akhlak, etika, moral, dan susila, macam-macam akhlak, manfaat mempelajari akhlak, dan konsep pendidikan akhlak dalam Islam. Penulis menempatkan kajian teori pada bab II dengan alasan supaya pembatasan masalah yang dikaji dapat mengerucut dan

mendalam, sehingga dapat memudahkan pengkajian pada bab selanjutnya.

- BAB III: Pada bab ini penulis memberikan penjelasan mengenai metode penelitian yang meliputi, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data yang terdiri; metode analisis isi, metode analisis wacana, dan metode studi literatur. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data kualitatif, pengecekan keabsahan data, pengembangan instrumen, uji validitas dan reliabilitas, populasi dan sampel, analisis data kuantitatif, serta yang terakhir mengenai tahap-tahap penelitian. Bab ini merupakan metode pengkajian data pada kajian teori dan pengkajian masalah pada bab selanjutnya.
- BAB IV: Bab ini berisi tentang deskripsi kajian permasalahan yang meliputi biografi pengarang, deskripsi dan telaah aspek pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Washoya Al-Aba Lil Abna, serta dampaknya terhadap mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam.
- BAB V: Bab ini merupakan akhir dari seluruh rangkaian penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan pengkajian kitab.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Akhlak

1. Pengertian Akhlak, Etika, Moral dan Susila

Kata “akhlak” jika dilihat dari sudut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata “khulk” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at. Kata “khulk” dalam kamus *Al-Mu’jam Al-Falsafy* artinya kebiasaan, budi pekerti, watak/karakter, harga diri, dan agama.¹ Sedangkan dalam kamus Al 'Asry (Kamus Kontemporer Arab Indonesia), akhlak berarti moral, etika.²

Adapun pengertian akhlak dapat ditinjau dari segi istilah (terminologi). Ada beberapa pendapat para pakar bidang akhlak di antaranya sebagai berikut:

a. Imam Ghazali (dikutip oleh Asmaran As)

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من
غير حاجة الى فكر ورؤية

*“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.*³

¹ Jamil Shaliba, *Al-Mu’jam Al-Falsafy* (Beirut: Maktabah Al-Madrasah, 1994), hlm. 49

² Artabik Ali dan A Zuhdi Muhdlor, *Al 'Asry (Kamus Kontemporer Arab Indonesia)*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 59

³ Asmaran AS, *Op. Cit.*, hlm. 3. Lihat Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Fikr), Jilid III, hlm. 56

- b. Ibn Miskawaih (dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga)

حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا رؤية

“Akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.⁴

- c. Abdul Hamid

“Akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan”.⁵

- d. Ibrahim Anis

“Akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik buruknya”.⁶

Jadi, pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa seseorang dan menjadi kepribadiannya, dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara seponatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Akhlak atau sistem perilaku dapat diwujudkan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan sebagai berikut: *Pertama*, Rangsangan, yaitu sebuah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari

⁴ Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 4. Lihat Ibnu Miskawaih, *Tadzhib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-Araq*, (Mesir: Al-Maktabah Al-Mishriyah, 1934), Cet. I, hlm. 40

⁵ M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 3

⁶ *Ibid.*, hlm. 3

suatu keadaan. Maksud dari keadaan, yaitu: terwujud karena adanya: latihan, tanya jawab, mencontoh, dan sebagainya. *Kedua*, kognitif, adalah penyampaian informasi yang didasari dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits, teori, dan konsep. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui: dakwah, ceramah, diskusi, drama, dan sebagainya.⁷

Dari dua pendekatan tersebut akan mewujudkan pola perilaku manusia yang berakhlak. Selanjutnya, hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material (*artifacts*) dan non material (konsep, ide, gagasan) yang mewujudkan pola perilaku yang merupakan pancaran dari iman, Islam, dan ihsan. Ihsan berarti orang yang berbuat baik.

Menurut Dr. Muhammad Sa'id Maulawi, akhlak pertama yang harus dimiliki oleh anak didik adalah mengetahui norma-norma Islam dan prinsip-prinsip Islam yang harus diterapkan dalam kehidupannya dan kehidupan anak-anaknya.⁸

Ruang lingkup yang menjadi obyek kajian akhlak adalah, (1) akhlak yang berhubungan dengan Allah, (2) akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) akhlak yang berhubungan dengan keluarga, (4) akhlak yang berhubungan dengan masyarakat, (5) akhlak yang berhubungan dengan alam.

Kata “etika” berasal dari Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.⁹ Dalam Kamus Ilmiah Populer disebutkan bahwa

⁷ Asmaran AS, *Op. Cit.*, hlm. 30

⁸ Muhammad Sa'id Maulawi, *Mendidik Generasi Islami*, terj., Ghazali Mukri (Jogjakarta: Izzan Pustaka, 2002), Cet. I, hlm. 46

⁹ H. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 89

etika adalah pengkajian soal moralitas atau terhadap nilai tindakan moral. Istilah ini juga dipakai untuk menunjukkan sistem atau kode yang dianut.¹⁰

Menurut Ahmad Amin, etika adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat”.¹¹

Sementara itu Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Abudin Nata mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilakan oleh akal manusia.

Selanjutnya kata moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal, dan jamaknya adalah *morse*. Hal ini berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan yang tidak baik yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.¹²

Lain halnya dengan susila. Kata “susila” atau “kesusilaan” berasal dari kata susila mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata tersebut

¹⁰ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola), hlm. 161

¹¹ Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1986), Cet. IV, hlm. 5

¹² H. Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 29

berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “su” dan “sila”. Su berarti baik, bagus dan sila berarti dasar, prinsip, peraturan, hidup atau norma.¹³ Demikian pula susila dapat diartikan sopan, beradab dan baik budi bahasanya. Kesusilaaan menggambarkan keadaan di mana orang selalu menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik.

2. Persamaan dan Perbedaan Antara Akhlak, Etika, Moral dan Susila

a. Persamaan

Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa akhlak, etika, moral, dan susila itu memiliki persamaan, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik dan buruknya.¹⁴ Semua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya.

b. Perbedaan

Sedangkan perbedaan antara akhlak, etika, moral, dan susila, yaitu terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Akhlak yang baik atau akhlakul karimah, yaitu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah dan nilai-nilai alamiah (sunnatullah). Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran. Etika juga merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan

¹³ H. Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 96

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 97

pranata perilaku. Oleh karena itu nilai moral yang merupakan nilai etika dapat berubah-ubah sesuai dengan perumusan dan persetujuan deskripsi dari nilai-nilai dasar yang dipandang sebagai nilai alamiah (universal).¹⁵ Pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat.

Hal ini, menunjukkan bahwa masyarakat yang menggunakan sistem etika dimaksud, pada waktu tertentu akan membenarkan pelaksanaan suatu nilai tata cara hidup tertentu, sementara pada waktu dan tempat lain nilai-nilai tersebut tidak dibenarkan oleh masyarakat. Sebagai contoh orang Indonesia yang bertemu sahabatnya yang saling merindukan biasanya berjabat tangan, sedangkan orang Eropa bila bertemu dengan sahabatnya yang saling merindukan biasanya saling berciuman. Oleh karena itu, jika orang Indonesia mempraktekkan kode etika yang di miliki orang Eropa yaitu saling berciuman, maka hal tersebut jelas bertentangan dengan etika orang Indonesia.

Contoh yang lain, hidup bersama antara seorang pemuda dan pemudi pada masyarakat bebas, seperti dunia Barat, yang menurut tata nilai akhlakul karimah, tidak dapat dibenarkan. Di sini tampak jelas kepada manusia muslim bahwa sistem etika, dapat bersifat bebas nilai (*value free*) khususnya nilai sakral. Oleh karena itu sistem etika seperti ini tidak ada hubungannya dengan *hablun minallah*. Ukuran

¹⁵ Asmaran AS, *Op. Cit.*, hlm. 31-32

baik dan buruk dalam sistem etika ini subyektif, yaitu bergantung pada pengaruh yang kuat dari pada pemikir sistem nilai etika.

Sistem nilai dan norma yang menjadi landasan etika tidak bersumber kepada nilai-nilai, tetapi semata-mata hanya tergantung kepada pemikiran deskriptif dari perumusan sistem nilai dan etika. Oleh karena itu, merupakan perjanjian masyarakat yang bersifat sementara, dan tidak mustahil bersifat subyektif.

Lain halnya dengan ajaran moral yang bersumber dari ajaran agama, baik dari Al-Qur'an, Hadits, maupun dari tokoh agama dan tokoh adat, kumpulan peraturan dan ketetapan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, tentang bagaimana harus hidup dan bertindak menjadi manusia yang baik. Baik buruknya tindakan manusia ditentukan oleh tolak ukur penilaian moral sebagai manusia. Hal ini biasa diungkapkan bahwa kalau binatang yang dipegang adalah talinya dan manusia yang dipegang adalah kata-katanya. Ungkapan ini bermakna kalau manusia tidak mampu lagi dipegang kata-katanya, maka akan hilang identitasnya sebagai manusia yang dapat dipercaya oleh manusia lain.

Namun demikian akhlak, etika, moral dan susila tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Berdasarkan uraian tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan etika, moral dan susila berasal dari produk rasio (akal) dan

budaya (*culture*) masyarakat yang secara selektif diakui sebagai sumber yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan kata lain bahwa akhlak berasal dari Tuhan, sedangkan etika, moral dan susila berasal dari manusia.

3. Macam-Macam Akhlak

Menurut Zahrudin AR dan Hasnuddin Sinaga, perbuatan-perbuatan manusia itu dapat dibagi dalam tiga macam perbuatan. Dari tiga pembagian ini ada yang termasuk dalam kategori perbuatan akhlak dan ada yang termasuk dalam kategori perbuatan akhlak.

- a. Perbuatan yang dikehendaki atau disadari, pada waktu dia berbuat dan disengaja. Jelas, perbuatan ini adalah perbuatan akhlak, bisa baik atau buruk, tergantung kepada sifat perbuatannya.
- b. Perbuatan yang dilakukan tidak dikehendaki, sadar atau tidak sadar di waktu dia berbuat, tapi perbuatan itu di luar kemampuannya dan dia tidak bisa mencegahnya. Perbuatan demikian bukan merupakan perbuatan akhlak. Perbuatan ini ada dua macam:

- 1) *Reflex action, al-a'maalul-muna'kiyah*

Umpamanya seseorang keluar dari tempat gelap ke tempat terang, matanya berkedip-kedip. Perbuatan berkedip-kedip ini tidak ada hukumnya, walaupun dia berhadap-hadapan dengan seseorang yang akan dikedipi. Atau seseorang karena digigit nyamuk, dia menamparkan pada bagian yang digigit nyamuk tersebut.

2) *Automatic action, al-a'maalul 'aliyah*

Model ini seperti halnya degup jantung, denyut urat nadi dan sebagainya. Perbuatan *reflex actions* dan *automatic actions* adalah perbuatan di luar kemampuan seseorang, sehingga tidak termasuk perbuatan akhlak.

c. Perbuatan yang samar-samar, tengah-tengah, *mutasyabihat*

Yaitu perbuatan yang mungkin dapat dimasukkan dalam kategori perbuatan akhlak atau juga tidak. Pada lahirnya bukan perbuatan akhlak, tetapi mungkin perbuatan tersebut termasuk perbuatan akhlak, sehingga berlaku hukum akhlak baginya, yaitu bahwa perbuatan itu baik atau buruk. Perbuatan yang termasuk samar-samar, umpamanya lupa, khilaf, dipaksa, perbuatan di waktu tidur dan sebagainya. Terhadap perbuatan-perbuatan tersebut ada hadits-hadits rasul yang menerangkan bahwa perbuatan-perbuatan lupa, khilaf, dipaksa, perbuatan di waktu tidur dan sebagainya, tidak termasuk perbuatan akhlak.¹⁶

Dan melihat lahirnya perbuatan manusia dapat diketahui bahwa perbuatan manusia itu bisa dikategorikan menjadi dua:

1. Perbuatan yang lahir dengan kehendak dan disengaja.
2. Perbuatan yang lahir tanpa kehendak dan tak disengaja.¹⁷

Jenis perbuatan ini termasuk perbuatan akhlak (menjadi objek ilmu akhlak). Dalam menetapkan suatu perbuatan yang muncul

¹⁶ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Op. Cit.*, hlm. 9-10

¹⁷ Asmaran As, *Op. Cit.*, hlm. 11

dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa yang perlu diperhatikan:

1. Situasi dalam keadaan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
2. Pelaku tahu apa yang dilakukan, yakni mengenai nilai baik-buruknya.¹⁸

Oleh sebab itu, suatu perbuatan dapat dikatakan baik buruknya manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang.

4. Manfaat Mempelajari Akhlak

Akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pentingnya akhlak tidak hanya dirasakan oleh manusia itu sendiri, namun dirasakan juga dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Al-Qur'an dan hadits telah memberikan informasi tentang manfaat akhlak yang mulia. Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka sesungguhnya akan*

¹⁸ *Op. Cit.*, hlm. 11

Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)¹⁹

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحَسَنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا
يُسْرًا

Artinya: “Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami sampaikan kepadanya perintah Kami yang mudah-mudah”. (QS. Al-Kahfi: 88)²⁰

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ
أُنْثَىٰ ۖ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ۖ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa tidak terhingga.” (QS. Al-Mu’min: 40)²¹

Ayat-ayat tersebut di atas telah menjelaskan tentang keuntungan atau manfaat dari akhlak yang mulia, yang dalam hal ini beriman dan beriman dan beramal shaleh. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah, dan mendapatkan

¹⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 378-379

²⁰ *Ibid.*, hlm. 416

²¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 677

pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan masuk ke dalam surga-Nya sebagaimana yang telah dijanjikan Allah SWT.

Menurut H. Abudin Nata bahwa manfaat akhlak di antaranya adalah sebagai berikut:²²

a. Memperkuat dan menyempurnakan agama

Nabi bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِخْتَارَ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَأَكْرَمُوهُ بِحُسْنِ الْخُلُقِ
وَالسَّخَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَكْمِلُ إِلَّا بِهِمَا

Artinya: “Allah telah memilihkan agama Islam untuk kamu, hormatilah agama dengan akhlak dan sikap dermawan, karena Islam itu tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak dan sikap yang dermawan itu.”

b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat

Nabi bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ حَاسِبُهُ اللَّهُ حِسَابًا يَسِيرًا وَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ تُعْطِي
مَنْ حَرَمَكَ وَتَعَفُّوْ عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَتَّصِلُ مَنْ قَطَعَكَ (رواه
الحاكم)

Artinya: “Ada tiga perkara yang membawa kemudahan hisab (perhitungan amal di akhirat) dan akan dimasukkan ke surga, yaitu engkau memberi sesuatu kepada orang yang tidak pernah memberi apa pun kepadamu (kikir), engkau memaafkan orang yang pernah

²² H. Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 173-175

menganiayamu, dan engkau menyambung tali silaturahmi kepada orang yang tak pernah kenal kepadamu.” (HR. Al-Hakim)²³

c. Menghilangkan kesulitan

Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَقَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَقَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barang siapa melepaskan kesulitan orang mukmin dari kehidupannya di dunia ini, maka Allah akan melepaskan kesulitan orang tersebut pada hari kiamat.” (HR. Muslim)²⁴

d. Selamat hidup di dunia dan di akhirat

Nabi bersabda:

ثَلَاثٌ مُنْجِيَاتٌ خَشِيَتهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ وَالْعَدْلُ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ وَالْقَصْدُ فِي الْفَكْرِ وَالْغِنَى (رواه أبو الشيخ)

Artinya: “Ada tiga perkara yang menyelamatkan manusia, yaitu takut kepada Allah di tempat tersembunyi maupun di tempat yang terang, berlaku adil pada waktu rela maupun pada waktu marah, dan hidup sederhana pada waktu miskin, maupun waktu kaya.” (HR. Abu Syaikh)²⁵

Dari uraian tersebut di atas menjelaskan sebagian kecil dari manfaat yang dihasilkan sebagai akibat dari akhlak mulia yang dikerjakan.

Dan tentunya masih banyak lagi manfaat dari akhlak mulia. Namun

²³ Sayyid Ahmad Al-Hasyimy Al-Mishry, *Muhtar Al-Ahadits An-Nabawiyah wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah* (Surabaya: Al-Haramain, 2005), hlm. 73

²⁴ Imam Nawawi, *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, (Surabaya: Al-Miftah), hlm. 77

²⁵ Imam Jalaluddin Al-Suyuti, *Op. Cit.*, hlm. 209

dengan menyebutkan sebagian kecil dari manfaat tersebut, maka rasanya sudah cukup untuk memberikan isyarat-isyarat kepada manusia sebagai tujuan hidupnya untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, akhlak yang luhur akan mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak.²⁶ Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat dihadapi dengan rumus-rumus akhlak. Tegasnya bahagialah rumah tangga yang dirangkum dengan keindahan akhlak.

Sebaliknya jika akhlak mulia telah sirna, dan berganti dengan akhlak yang tercela, maka kehancuran pun akan segera datang menghadangnya dan manusia akan terjerumus ke dalam lembah kenistaan. Ini sudah pasti, dan sudah banyak contoh yang dikemukakan. Penyair Syauki Bey pernah mengatakan:

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ وَإِنْ هُمُومًا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“Selama umat itu baik akhlaknya baik ia akan tetap eksis, dan jika akhlaknya sirna, maka bangsa itu pun akan binasa.”

B. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum mengetahui pengertian pendidikan akhlak, maka alangkah baiknya jika didefinisikan dengan konteks makna secara bahasa. Karena

²⁶ A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setya, 1997), hlm, 37

pendidikan akhlak itu terdiri dari dua komponen yaitu pendidikan dan akhlak.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “pedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.²⁷ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁸

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 SISPENAS Bab I ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁹

Menurut Marimba sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir (2007:24), mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. III, hlm. 1

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 232

²⁹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: PT Revika Aditama, 2007), hlm. 7

Menurut Haidar Putra Daulay, pendidikan akhlak (budi pekerti) diartikan sebagai proses pendidikan yang ditujukan mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti yang luhur, lewat pendidikan budi pekerti ini kepada anak didik akan diterapkan nilai dan perilaku yang positif.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinyu dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

2. Landasan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Mengenai landasan pendidikan akhlak, Al-Qur'an menyatakan bahwa dalam Surat Luqman ayat 12-19 yang berisi nasihat Lukmanul Hakim terhadap anaknya, lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۗ وَهُوَ
 يَعِظُهُ ۗ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا
 الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَمٍّ أَنْ اشْكُرْ

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 220-221

لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا
 لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ
 سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
 يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
 أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ
 بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
 الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ
 إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang

baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (QS. Lukman: 12-19)³¹

Kaitannya dengan konsep pendidikan akhlak, pada dasarnya akhlak yang diajarkan syari'at Islam hanyalah untuk kebaikan dan kemanfaatan bagi manusia. Syari'at Islam akan selalu dilandasi dengan hujjah yang kuat dan dalil-dalil yang jelas, menunjukkan kebaikan dan keutamaannya. Syari'at Islam merupakan kajian yang sangat luas (global) untuk dipikirkan (*tafakkur*), direnungkan (*tadabbur*), dan dipahami untuk mengetahui keagungan ajaran Islam serta tingkat kemashlahatannya bagi umat manusia.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Mengenai tujuan pendidikan akhlak tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan islam, karena salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membangun akhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Namun lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus, bahwasanya tujuan pendidikan Islam adalah untuk

³¹ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 581-582

mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya, seperti ilmu tauhid, tafsir, hadits, fiqh, dan seterusnya.

Dalam hal ini beliau memberi catatan yang isinya adalah:

Tujuan tersebut banyak dilaksanakan di madrasah-madrasah di seluruh dunia selama beratus-ratus tahun lamanya, sesudah mundurnya umat Islam. Pada masa di mana ilmu-ilmu yang berhubungan dengan duniawi tidak diajarkan sama sekali, bahkan ada ulama yang mengharamkan mengajarkan ilmu-ilmu umum. Tujuan itu masih tidak lengkap. Inilah yang menyebabkan umat Islam menjadi lemah dalam kehidupan di dunia dan tidak sanggup mempertahankan kemerdekaannya.

Oleh sebab itu, anak-anak didik agar pada waktunya kelak mereka sanggup dan mampu melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama, dunia dan akhirat. Untuk menjadikan anak cakap melaksanakan amalan akhirat, ia harus diajarkan keimanan, akhlak, ibadah, dan isi Al-Qur'an yang berhubungan dengan yang wajib diajarkan dan yang haram ditinggalkan. Agar anak didik cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus dididik untuk mengerjakan salah satu dari macam-macam profesi, seperti bertani, berdagang, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri maupun swasta, dan sebagainya, sesuai dengan bakat dan pembawaan masing-masing anak. Tapi penguasaan ilmu akhirat dan ilmu dunia, menurut Mahmud Yunus, tak boleh melupakan satu hal yang menjadi esensi ajaran Islam, yakni akhlak. Itu sebabnya, pendidikan yang mesti diberikan kepada anak didik adalah, selain ilmu-ilmu agama ilmu-ilmu umum yang memadai, hendaknya dibingkai dengan akhlak mulia. "Mereka inilah yang akan bisa diandalkan untuk menjadi pemimpin di masa depan".³²

Dari catatan Mahmud Yunus tersebut di atas, maka ada hal yang perlu digarisbawahi, yaitu mengenai akhlak, karena akhlak merupakan suatu yang tujuan yang esensial dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain akhlak menjadi tujuan anak didik dalam mewujudkan insan kamil di masa depan. Orang itu bisa dikatakan sebagai makhluk yang sempurna (imannya) karena bagus akhlaknya. Sebagaimana Nabi SAW bersabda:

³² Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 89-90

عن هريرة قال رسول
 عليه وسلم:
 المؤمنین ایمانا أحسنها، خلقا وخياركم
 خياركم لنسائهم)
 (

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra Nabi Saw. Bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik di anatar kalian ialah yang terbaik kepada istrinya. (HR. At-Turmudzi)³³

Pendidikan akhlak dalam Islam diarahkan pada tujuan yang tinggi, yaitu melalui penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya adalah:

- a. Meraih keridhaan Allah SWT. dan berpegang teguh kepada perintah-Nya.
- b. Menghormati manusia karena harkat dan kepribadiannya.
- c. Membina potensi dan mengembangkan berbagai sifat yang baik dan mulia.
- d. Mewujudkan keinginan yang baik dan kuat.
- e. Memelihara kebiasaan yang baik dan bermanfaat.
- f. Mengikis perilaku yang tidak baik pada manusia dan menggantinya dengan semangat kebaikan dan keutamaan.³⁴

³³Imam Abi Zakarya Yahya Ibn Sarif An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Syirkah An-Nur Asia), hlm. 304

³⁴Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggungjawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 80

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *Tarbiyah Khuluqiyah* disebutkan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam Islam ada 7 (tujuh), di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, mempersiapkan manusia beriman dan beramal shalih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islami seperti halnya amal shalih dan tidak ada yang dapat merefleksikan iman kepada Allah dan komitmen kepada pola hidup Islami seperti halnya pentauladanan diri kepada praktek normatif nabi.

Kedua, mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal-haram Allah seperti, menikmati rezeki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikkan, keji, munkar, dan jahat.

Ketiga, mempersiapkan mukmin shalih yang baik interaksi baik dengan sesama kaum muslimin maupun dengan kaum non muslimin, interaksi sosial yang diridhai Allah karena sesuai syari'at dan petunjuk Nabi demi terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.

Keempat, mempersiapkan mukmin shalih yang bersedia melaksanakan dakwah Ilahi, beramar ma'ruf nahi munkar dan berjihad di jalan Allah.

Kelima, mempersiapkan mukmin shalih yang bangga berukhuwwah Islamiyah, menjaga hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan cacian orang.

Keenam, mempersiapkan mukmin shalih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keumatan selama ia mampu.

Ketujuh, mempersiapkan mukmin shalih yang bangga ber*intima'* kepada agama Islam, berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu, dan jiwanya demi keluhuran agamanya unhtuk memimpin dan demi aplikasi syari'at Islam oleh kaum muslimin.³⁵

Dari sekian banyak uraian yang telah disebutkan di atas pada hakikatnya pendidikan akhlak ini bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti yang luhur, lewat pendidikan budi pekerti ini kepada anak didik akan diterapkan nilai dan perilaku yang positif, sehingga tercapai kehidupan yang lebih baik dan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebenarnya tujuan itulah yang diinginkan setiap manusia, dan itu pun tidak bisa dipungkirinya.

4. Metode Pembinaan Akhlak

Adapun metode-metode pembinaan atau pengajaran akhlak menurut Hamka ialah:

a. Metode Alami

Sebagai berkat anugerah Allah, manusia diciptakan telah dilengkapi dengan akal, syahwat dan nafsu marah. Semua anugerah

³⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah; Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabi*, (Solo: Media Insani, 2003), hlm. 151-152

tersebut berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia yang diperlukan adanya keseimbangan.

Metode alami ini adalah suatu metode di mana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami. Sebagaimana firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Qs. Ar Rum: 30)³⁶

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, seperti halnya berakhlak baik. Sebab bila berbuat jahat, sebenarnya sangat bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa (hati) yang mengandung fitrah tadi. Meskipun demikian metode ini tidak dapat diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung seperti pendidikan, pengalaman, latihan dan lain sebagainya. Tetapi paling tidak metode alami ini jika dipelihara dan dipertahankan akan melakukan akhlak yang baik sesuai fitrah dan hati

³⁶ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 574

manusia. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan pada anak, karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

b. Metode Mujahadah dan Riyadhoh

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi.

Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru yang menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat, Namun apabila dengan niat sungguh-sungguh pasti menjadi kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu guru harus memberikan bimbingan yang kontinyu kepada anak didiknya, agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.

c. Metode Teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riyadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitroh (alami), akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh

karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi.

Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia sangat berpengaruh dalam memberikan pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Sebagaimana dikatakan Hamka bahwa "*Alat dakwah yang sangat utama adalah akhlak*". Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari, maka meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan muslim.³⁷

Untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak karimah, maka tugas orang tua adalah memanfaatkan masa kanak-kanak sebaik mungkin. Kemudaan usia dan kekaguman anak terhadap orang tua khususnya bagi ayah merupakan yang paling tepat untuk mengarahkan dan mendidiknya dengan metode Islam yang lurus. Pembiasaan terhadap perbuatan yang baik pada waktu kecil jauh lebih mudah dan bermanfaat bila dibandingkan dengan pembiasaan setelah dewasa. Hal itu karena pada masa kanak-kanak organ saraf masih halus dan masih mudah untuk menerima pembentukan.

Para psikolog, sosiolog, dan ahli pendidikan berpendapat bahwa kepribadian, kecenderungan emosional, dan tabiat anak pada waktu dewasa kelak, bergantung pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Oleh karena itu, pendayagunaan pada masa "kritis" ini

³⁷ Djasuri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 112-113

yaitu dengan mengarahkan anak kepada kebaikan, membiasakan konsep-konsep sahih dalam diri dan penalaran anak. Hal inilah yang akan menjadikan dasar bagi anak setelah mendapatkan petunjuk Allah dalam menjaga keistiqhamahan dan menjalankan kebaikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu dengan pendekatan desain eksplorasi model pengembangan instrumen (*exploratory design; instrument development model*). Para peneliti menggunakan model pengembangan instrumen (*instrumen development model*) ketika mereka butuhkan untuk mengembangkan dan menerapkan instrumen kuantitatif berdasarkan temuan kualitatif.¹

Dalam desain ini, peneliti yang pertama kualitatif mengeksplorasi topik penelitian dengan beberapa peserta. Temuan-temuan kualitatif kemudian mengarahkan pengembangan item dan skala untuk instrumen survei kuantitatif. Pada tahap pengumpulan data kedua, peneliti menerapkan dan memvalidasi instrumen ini secara kuantitatif. Dalam desain ini, metode kualitatif dan kuantitatif yang terhubung melalui pengembangan item instrumen. Para peneliti menggunakan varian ini sering menekankan aspek kuantitatif penelitian.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, dan menuju induksi yang luas. Namun demikian, sebagai kajian baru (tahapan) yang telah

¹ John W. Creswell and Vicki L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (London: Sage Publications, 2007), hlm. 77

ditambahkan penyelidikan, peneliti mengumpulkan lebih banyak data kualitatif dan menganalisisnya secara statistik.²

Menurut Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang dialami. peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bodgan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy Moleong, bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴

Dalam metode desain eksplorasi dibutuhkan kejelian dari peneliti dalam mencerna, mengolah, dan mengembangkan data dengan *mind set*-nya. Karena metode ini memiliki beberapa tantangan. Ada beberapa tantangan yang berkaitan dengan desain eksplorasi dan variannya. Untuk model pengembangan instrumen:

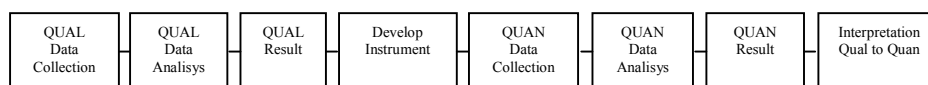
² Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology; Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), terj., Budi Puspa Priadi, hlm. 252

³ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 33

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. Remaja Roesdakarya, 2002), hlm. 3

1. Peneliti harus memutuskan data mana yang akan digunakan dari fase kualitatif untuk membangun instrumen kuantitatif dan bagaimana menggunakan data tersebut untuk menghasilkan ukuran kuantitatif.
2. Prosedur harus dilakukan untuk memastikan bahwa skor dikembangkan pada instrumen tersebut adalah valid dan reliabel.⁵

Untuk memperjelas penelitian dengan menggunakan desain eksplorasi model pengembangan instrumen, maka peneliti menggambarannya dengan bagan sebagai berikut:



Pendekatan dan jenis penelitian ini digunakan oleh peneliti karena data yang akan dikumpulkan adalah tentang Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir). Dari paparan konsep di atas menunjukkan adanya indikasi yang dikehendaki penulis adalah suatu informasi dalam bentuk kualitatif-deskriptif. Di samping itu paparan konsep tersebut di atas lebih menekankan pada makna dibalik deskripsi data tersebut.

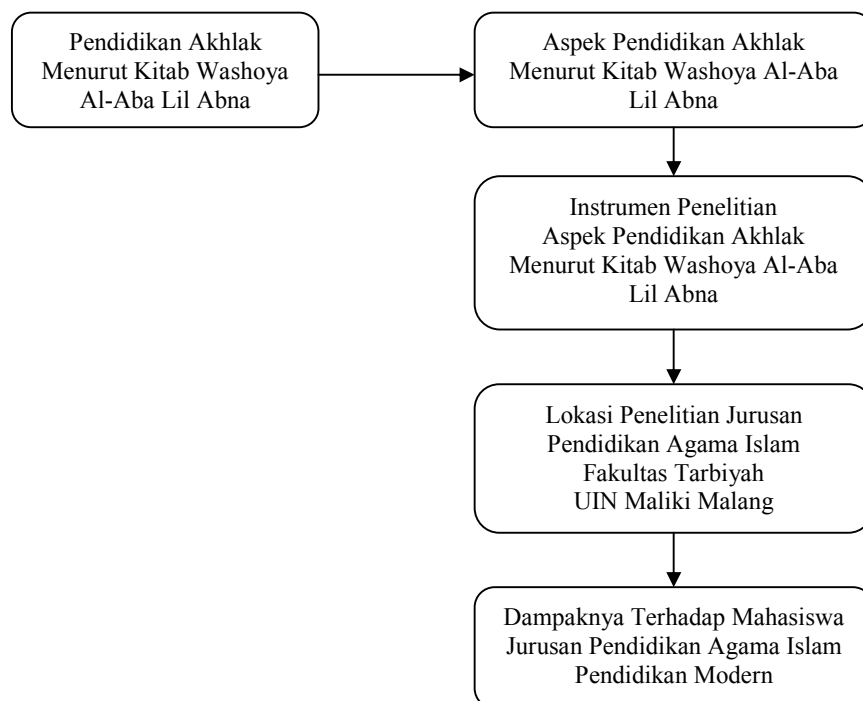
Kaitannya dengan bagan di atas, bahwa peneliti memulai penelitian dengan pengumpulan data kualitatif. Data kualitatifnya diambil dari teori pendidikan akhlak dan referensi kitab-kitab yang relevan dengan penelitian tersebut. Langkah selanjutnya yaitu menganalisis data yang telah terkumpul

⁵ John W. Creswell and Vicki L. Plano Clark, *Op. Cit.*, hlm. 79

secara kualitatif-deskriptif, sehingga ditemukan hasil penelitian kualitatif, yaitu tentang aspek pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al-Aba Lil Abna.

Dari hasil penelitian, peneliti melakukan pengembangan instrumen, yaitu dengan angket atau kuesioner. Karena data kuantitatif yang akan diteliti berkaitan dengan dampak dari aspek pendidikan akhlak terhadap mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam. Setelah data kuantitatif terkumpul, maka langkah selanjutnya analisis data kuantitatif dengan statistik, sehingga ditemukan hasil penelitian. Dari penggunaan dua metode di atas maka diperoleh dua hasil penelitian yang saling berkaitan antara hasil pertama dan kedua.

Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian di atas, maka kerangka berfikirnya dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



B. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian. Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang berupa benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala.⁶ Tanpa adanya sumber data yang relevan dengan penelitian maka peneliti akan merasa kesulitan dalam melakukan penelitian. Maka dari itu, semua sumber data yang ada dibutuhkan oleh peneliti supaya dapat membantu proses penelitian.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut dengan responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁷

Menurut Koentjaraningrat, selain responden sumber data dapat berupa dokumen. Sumber data berupa dokumen yaitu otobiografi, surat pribadi, catatan dan bukun harian, memoirs, surat kabar, dokumen pemerintah, dan cerita roman.⁸

Dalam kajian penelitian ini sumber data utamanya adalah literatur, oleh karena itu penulis akan menggali dan mengumpulkan data dari berbagai sumber data yang ada, di antaranya adalah sebagai berikut:

⁶ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 44

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 129

⁸ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat, Suatu Kelas Sosialnya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 58

1. Kitab washoya al-aba lil abna karya Syaikh Muhmmad Syakir. Kitab inilah yang akan menjadi kajian utama penulis.
2. Kitab-kitab lain yang relevan dengan pendidikan, terutama pendidikan akhlak. Karena kitab-kitab lain akan mendukung dalam penelitian ini.
3. Buku-buku dan literatur lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian. Studi literatur ini didapatkan melalui *library research* dengan mencari sebanyak-banyaknya literatur yang mendukung, masih ada hubungannya, dan relevan dengan materi kajian.⁹

Adapun sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yaitu sumber data yang berasal dari (*person*) berupa orang, (*place*) berupa tempat dan, (*paper*) berupa simbol.¹⁰

Sumber data ini diperoleh dari objek yang diteliti yaitu civitas akademika Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim dengan melibatkan para mahasiswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Dalam buku Metode Penelitian (Soejono dan H. Abdurrahman) disebutkan beberapa pengertian analisis isi (*content analysis*), yaitu:

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 2005), hlm. 64

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Op cit.*, hlm. 114

- a. Menurut Bernald Barelson, content analysis is research technique for objective, systematic, and quantitative description of the manifest content of communication.
- b. Menurut Fred N. Kerlinger, content analysis is a method of studying and analyzing communications in systematic, objective, and quantitative manner to measure variables.
- c. Pauline V. Young, content analysis is research technique for the systematic, objective, and quantitative description of the content of research data procured through interviews, questionnaires, schedules, and other linguistic expression, written or oral.¹¹

Sedangkan Neuman menyebutkan content analysis is technique for gathering and analyzing the content of text. Pengertian isi dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar saja melainkan juga ide, tema, pesan, arti maupun simbol-simbol yang tersimpan dalam teks, baik dalam bentuk tulisan (seperti buku, majalah, surat kabar, iklan, surat resmi, lirik lagu, puisi dan sebagainya), gambar (film, foto, lukisan) atau pidato.¹²

Dari beberapa definisi para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa analisis isi (*content analysis*) adalah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Dengan istilah lain dapat dikatakan sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan

¹¹ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 12-13

¹² Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif; Teori & Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 167

secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi.

Analisis isi tidak dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial.

Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat sebagai berikut:

- 1) Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuskrip).
- 2) Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
- 3) Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan atau data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas atau spesifik.

Penelitian ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan penelitian survey dan eksperimen karena subjek penelitiannya adalah benda mati, tidak bereaksi dan peneliti dapat membandingkan dengan lebih mudah antara satu subjek dengan subjek yang lain.¹³

2. Metode Analisis Wacana (*Discourse Analysis*)

Analisis wacana merupakan salah satu cara untuk mempelajari makna pesan sebagai alternatif lain akibat keterbatasan analisis isi. *Pertama*, analisis isi konvensional pada umumnya hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat nyata (*manifest*), sedangkan analisis wacana justru berpretensi memfokuskan

¹³ *Ibid.*, hlm. 28

pada pesan yang tersembunyi (*laten*), yang menjadi titik perhatian bukan pesan (*message*) tetapi juga makna. Pretense dari analisis wacana adalah pada muatan, nuansa, kontruksi, makna yang laten (tersembunyi) dalam teks komunikasi.¹⁴

Model analisis wacana yang diperkenalkan oleh Van Dijk yang sering kali disebut sebagai kognisi sosial, yaitu suatu pendekatan yang diadopsi dari bidang psikologi sosial. Menurut Van Dijk, ada tiga dimensi yang membentuk suatu wacana sehingga analisis yang dilakukan terhadap suatu wacana harus meliputi tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Analisis wacana digunakan oleh peneliti untuk mengkaji teks-teks yang ada dalam kitab washoya al-aba lil abna, yang memiliki pesan akhlak/moral. Selain itu fungsi analisis wacana adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam kitab tersebut yang sekiranya sulit untuk dipahami. Di sinilah letak pentingnya analisis wacana.

3. Studi Literatur (*Library Research*)

Setiap penelitian membutuhkan bahan-bahan yang bersumber dari perpustakaan. Bahan-bahannya meliputi kitab-kitab, buku-buku, majalah-majalah, jurnal, dan dokumen lainnya.

Menurut S. Nasution, sumber kepustakaan diperlukan untuk:

- a. Untuk mengetahui apakah topik penelitian kita telah diselidiki orang lain sebelumnya, sehingga pekerjaan kita tidak merupakan duplikasi.

¹⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 151

- b. Untuk mengetahui hasil penelitian orang lain dalam bidang penyelidikan kita, sehingga kita dapat memanfaatkannya bagi penelitian kita.
- c. Untuk memperoleh bahan yang mempertajam orientasi dasar teoritis kita tentang masalah penelitian kita.
- d. Untuk mempermudah informasi tentang teknik-teknik penelitian yang telah diterapkan.¹⁵

Studi literatur digunakan oleh peneliti untuk mencari bahan-bahan dan sumber informasi baru yang relevan terkait dengan objek yang akan dikaji. Karena dengan banyaknya literatur yang ada dapat mempermudah penelitian dan menemukan data-data yang akurat. Sehingga penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat terhadap peneliti pada khususnya, dan terhadap orang lain pada umumnya.

D. Analisis Data Kualitatif

Proses analisis data merupakan proses memilih dari beberapa sumber maupun permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif ingin mendapatkan data untuk kepentingan analisis yang agak berbeda dengan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan yang dilakukan dengan memusatkan perhatian pada prinsip umum yang mendasari perwujudan dan satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau pola yang ada.¹⁶

¹⁵ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 146

¹⁶ Sedamayanti dan Syarifudin Hidayat, *Op. cit.*, hlm. 165

Dengan kata lain analisis data pada hakekatnya adalah pemberitahuan peneliti kepada pembaca tentang apa saja yang hendak dilakukan terhadap data yang sedang dan telah dikumpulkan, sebagai cara yang nantinya bisa memudahkan peneliti dalam memberi penjelasan dan interpretasi dari responden atau menarik kesimpulan.

Metode kualitatif pada umumnya berorientasi dalam hal eksplorasi, pengungkapan, dan logika induktif. Pendekatan suatu evaluasi adalah bersifat induktif dimaksudkan bahwa evaluator berupaya menyikapi dengan akal sehat suatu situasi tanpa mengedepankan harapan yang sudah diduga sebelumnya perihal latar belakang program.¹⁷

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.¹⁸ Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

¹⁷ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, terj., Budi Puspo Priyadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 15

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 173

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
2. Ketekunan atau keajegan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.
4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
5. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. film atau *video-tape*, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.

6. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.
7. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing, menyebarkan angket pada responden, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

F. Pengembangan Instrumen

Penelitian dengan menggunakan dua pendekatan kualitatif dan kuantitatif tidak hanya sekedar membutuhkan analisis secara deskriptif. Namun dari sisi pendekatan kuantitatif, peneliti juga mengadakan sebuah instrumen penelitian sebagai pelengkap atau pengembangan dari data kualitatif.

Instrumen penelitian adalah alat, atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga

lebih mudah diolah.¹⁹ Instrumen penelitian sangat penting sekali, karena benar tidaknya data tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpul data. Adapun varian jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklis (check list), atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan.

Jenis instrumen yang digunakan peneliti adalah angket atau kuesioner (*questionnaires*). Menurut Suharsimi Arikunto, kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.²⁰

Sedangkan menurut Sugiyono, kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden.²¹ Jadi jenis instrumen penelitian ini akan sangat relevan jika menggunakan angket untuk memperoleh hasil yang valid.

Peneliti menggunakan angket dengan 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Alternatif jawaban ini digunakan karena aspek yang diteliti berkaitan dengan adab atau akhlak.

Berdasarkan hasil aspek pendidikan akhlak di atas, maka peneliti mengembangkan penelitian kualitatif menuju penelitian kuantitatif dengan menggunakan angket, karena yang diteliti berkaitan dengan dampak dari aspek pendidikan akhlak terhadap mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam, agar diperoleh hasil yang objektif. Secara spesifik yang dijadikan

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Edisi Revisi V, hlm. 136

²⁰ *Ibid.*, hlm. 128

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 142

objek penelitian adalah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam. Adapun operasionalisasi variabel penelitiannya terdapat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir
1	Aspek Pendidikan Akhlak	Akhlak Kepada Allah SWT	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan amal ibadah yang diperintahkan dan menjauhi segala hal yang dilarangan dan diharamkan 	1, 2
		Akhlak Kepada Rasulullah SAW	<ul style="list-style-type: none"> • Mentaati, menghormati, mencintai dan menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW 	3, 4
		Akhlak Kepada Sesama Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Bertutur kata baik dengan sesama • Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda • Saling tolong menolong antar sesama 	5, 6, 7
		Adab peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Rajin dan sungguh-sungguh dalam belajar 	8,9,10

			<ul style="list-style-type: none"> • Bermusyawarah tentang permasalahan yang sulit dipecahkan dan tidak memperdebatkannya • Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya 	
		Akhlak Mahmudah	<ul style="list-style-type: none"> • Berkata sesuai dengan apa yang diketahui • Memelihara rahasia terhadap apa yang dipercakannya • Tidak berbuat rencana dan angan-angan yang buruk • Menolong orang lain tanpa memandang statusnya • Berbuat baik terhadap seseorang walaupun teraniaya • Mampu mengendalikan nafsunya untuk tidak berbuat maksiat • Lebih memprioritaskan urusan akhirat 	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20

			<p>daripada urusan dunia</p> <ul style="list-style-type: none">• Menyesali dosa yang telah diperbuat, mengakui kesalahan dihadapan Allah, berjanji untuk tidak mengulanginya, dan memohon ampun kepada Allah atas segala dosa yang telah diperbuat• Merasa takut kepada Allah di mana saja berada dan tidak berputus asa dari rahmat Allah dan selalu berharap ampunan-Nya• Lapang dada menanggung musibah, dan menahan penganiayaan dari seseorang• Menggunakan dan menjaga segala nikmat Allah menurut batas-batas yang telah	
--	--	--	--	--

			ditetapkan-Nya	
		Akhlak Madzmumah	<ul style="list-style-type: none"> • Membicarakan orang lain di kala ia tidak ada • Menggunjing orang lain yang dapat menciptakan permusuhan antar orang lain • Mencela kebaikan yang dilihat seseorang terhadap orang lain • Menganggap dirinya lebih dari yang lain dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya • Mengetahui kelebihan-kelebihan yang tidak terdapat dalam dirinya 	21, 22, 23, 24, 25

Dalam penelitian ini, aspek pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab washoya al-aba lil abna dapat diukur dengan menggunakan indikator tersebut di atas. Dari indikator tersebut dibuat 25 pertanyaan dengan skor 1-5 dari setiap butir pernyataan atau pertanyaan.

G. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²²

Populasi dari penelitian ini berupa orang atau subjek, yaitu mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²³ Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Adapun teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan jenis teknik probability sampling. Maksud dari *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Teknik yang dimaksud di sini yaitu dengan menggunakan simple random sampling. Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

²² Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 80

²³ *Ibid.*, 81

Penentuan ukuran sampel (*sample size*) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut²⁴:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana :

N = Ukuran populasi

n = Ukuran sampel

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, misalnya 0,05 %.

H. Uji Validitas dan Reabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan keshahihan suatu instrumen.²⁵ Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang akan diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas data yang dimaksud.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesahihan tiap butir pernyataan atau pertanyaan dalam angket. Uji validitas dilakukan pada setiap butir pernyataan atau pertanyaan dalam instrumen penelitian,

²⁴ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 61

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 144

yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir soal dengan skor totalnya pada masing-masing konstruk. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *product moment Pearson* dengan pengujian dua arah (*two tailed test*). Selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan bantuan *SPSS 15.0 for Windows Evaluation Version* dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran III.

Rumus korelasi yang dapat digunakan adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal sebagai rumus korelasi product moment:

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r = angka korelasi
- X = skor tiap butir pertanyaan
- Y = skor total
- N = jumlah sampel

Taraf signifikansi ditentukan 5%. Jika diperoleh hasil korelasi yang lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 0,05 berarti butir pertanyaan tersebut valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban

tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan dan tetap konsisten jika dilakukan dua kali pengukuran atau lebih pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama. Pengujian *Cronbach Alpha* digunakan untuk menguji tingkat keandalan (*reliability*) dari masing-masing angket pada tiap variabel. Apabila nilai *Cronbach Alpha* mendekati angka 1 mengidentifikasikan bahwa semakin tinggi pula konsistensi internal variabelnya.

Untuk mengukur reabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma 1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = realibilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

b^2 = jumlah varian butir

$\sigma 1^2$ = varians total

Nilai r hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel product moment. Taraf signifikansi ditetapkan dengan alpha 60% atau 0,6. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka kuesioner dinyatakan reliabel.

Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas dari aspek pendidikan akhlak dengan alat bantu *SPSS 15.0* dapat digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Aspek Pendidikan Akhlak

No	Variabel	No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket	Alpha	Ket
1	Aspek Pendidikan Akhlak	1	0.470	0.30	Valid	0.897	Reliabel
		2	0.422		Valid		
		3	0.452		Valid		
		4	0.388		Valid		
		5	0.353		Valid		
		6	0.563		Valid		
		7	0.452		Valid		
		8	0.496		Valid		
		9	0.279		Valid		
		10	0.359		Valid		
		11	0.476		Valid		
		12	0.571		Valid		
		13	0.529		Valid		
		14	0.507		Valid		
		15	0.488		Valid		

		16	0.552		Valid		
		17	0.569		Valid		
		18	0.648		Valid		
		19	0.569		Valid		
		20	0.588		Valid		
		21	0.525		Valid		
		22	0.438		Valid		
		23	0.415		Valid		
		24	0.502		Valid		
		25	0.517		Valid		

Dari tabel hasil uji validitas di atas menunjukkan bahwa semua nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,30 pada taraf signifikansi 5 %. Artinya setiap pertanyaan berkorelasi dengan skor-skor total dan data yang dikumpulkan dinyatakan valid (sahih) dan siap untuk dianalisis.

Sedangkan hasil uji reliabilitas berhasil memperoleh nilai koefisien reliabilitas (r_{tt}) 0,897. Pernyataan dikatakan reliabel (handal) jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6. Jadi dapat dinyatakan bahwa semua item pernyataan atau pertanyaan dalam kuosioner aspek pendidikan akhlak adalah reliabel.

I. Analisis Data Kuantitatif

Apabila data penelitian telah terkumpul, maka lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata atau simbol. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata tersebut disisihkan untuk sementara, karena akan sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif. Data yang diperoleh dari angket atau kuesioner, dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan.

Dalam analisis data kuantitatif, maka analisis yang digunakan adalah statistik baik secara manual dengan rumus-rumus statistik yang sudah disediakan maupun menggunakan jasa komputer dengan alat bantu perhitungan *SPSS for Windows*.

J. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti menemukan topik penelitian yang kemudian dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing Akademik, yang mana beliau telah merekomendasinya. Selanjutnya peneliti menyajikannya dalam bentuk proposal penelitian begitu juga sebagai rancangan penelitian yang akan dilakukan.

2. Tahap Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian tentang topik yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti melakukan

penelitian (kajian) untuk mencari dan menemukan berbagai literatur atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan utama. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data-data untuk dikaji dan diteliti.

3. Tahap Pasca Penelitian

Tahap ini merupakan tahapan yang terakhir dari setiap kegiatan penelitian, yaitu pelaporan hasil penelitian. Dari hasil penelitian ini, peneliti harus mempertanggungjawabkan karya ilmiahnya menjadi suatu laporan yang tertulis dan tersusun secara sistematis berdasarkan sistematika penulisan laporan yang disusun oleh Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir

Beliau adalah seorang 'alim yang mulia dan penulis yang produktif, seorang pembaharu universitas Al-Azhar, yaitu tokoh yang mulia Syaikh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits, keluarga Abi 'Ulayyaa' dan keluarga yang dermawan yang telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di kota Jurja.

Lahir di Jurja pada pertengahan Syawal tahun 1282 H. Beliau menghafal Al-Qur'an di sana, dan belajar dasar-dasar studinya di sana. Kemudian beliau bepergian untuk menuntut ilmu ke Universitas Al-Azhar dan beliau belajar dari guru-guru besar pada masa itu. Beliau dipercayai untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H dan menduduki jabatan sebagai ketua mahkamah mudiniyyah Al-Qulyubiyah, dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H.

Beliau adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini dan orang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan di atas asas yang paling terpercaya dan paling kuat. Pada tahun 1322 H, beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah sampai membuahkan hasil dan memunculkan bagi kaum muslimin orang-orang yang menunjukkan umat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam di seantero

dunia. Selain itu, beliau juga ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar, sampai beliau menebarkan benih-benih yang baik. Ketika itu, beliau menggunakan kesempatan dengan mendirikan Jam'iyah Tasyni'iyah pada tahun 1913 M.

Kemudian beliau berusaha untuk menjadi anggota organisasi tersebut, sebagai pilihannya dari sisi pemerintah Mesir. Dengan itulah beliau meninggalkan jabatannya, serta enggan untuk kembali kepada satu bagian pun dan jabatan-jabatan tersebut. Beliau tidak lagi berhasrat setelah itu kepada sesuatu yang memikat dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan, hati, dan ilmu yang bebas lepas.

Di samping itu, beliau memiliki pemikiran-pemikiran yang benar pada tulisannya, dan ucapan-ucapan yang membakar, senantiasa ada yang menentang itu semua yang mengumandangkannya pada pikiran-pikiran sebagian besar orang-orang yang bersikeras terhadap perkara-perkara Ijtima'iyah. Dan termasuk karakteristik beliau yaitu bahwa beliau mengokohkan agamanya, mengokohkan dirinya di dalam aqidahnya, mengokohkan pemikirannya. Beliau merupakan seorang tokoh pemberani bukan pengecut, tidak menghindar dari seorangpun, dan tidak merasa takut kecuali hanya kepada Allah Ta'ala.

Jika dilihat dari segi keilmuannya, beliau adalah orang yang kokoh dalam keilmuan baik secara naqliyah (dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah) maupun secara aqliyah, dan tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya baik dalam diskusi maupun perdebatan karena kedalaman ilmunya yaitu

dalam menegakkan hujjah-hujjah, membuat sang pendebat menjadi terdiam, dan karena kesuburan otaknya dan pemikiran-pemikirannya yang berantai, begitu juga karena pemikiran-pemikirannya terangkakan di atas kaidah-kaidah mantiq yang shahih lagi selamat.

Pada akhir hayatnya, beliau terbaring di rumahnya karena sakit, dan selalu berada di ranjangnya tatkala lumpuh menimpanya. Beliau merasakan sakitnya dengan sabar dan penuh berharap akan ampunan-Nya, ridha terhadap Tuhannya dan terhadap dirinya, dengan penuh keyakinan bahwa dirinya benar-benar telah menegakkan apa yang diwajibkan bagi dirinya berdasarkan agamanya dan umatnya, menunggu panggilan Rabbnya kepada hamba-Nya yang shaleh. Sebagaimana Allah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي
فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku" (Al-Fajr: 27-30).

Beliau rahimahullah wafat pada tahun 1358 H yang bertepatan pada 1939 M. Semoga Allah Ta'ala merahmati beliau dengan rahmat yang luas dan semoga juga terlimpah bagi anak beliau yaitu Al-'Allamah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal seorang Muhaddits besar yang wafat pada tahun 1958 M rahimahullah yang telah menulis suatu nihalah tentang perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama "Muhammad Syakir" seorang tokoh dan para tokoh zaman.

B. Aspek Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna

1. Akhlak Kepada Allah SWT

a. Taqwa kepada Allah

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui apa yang kau sembunyikan dalam dadamu dan apa yang kau ucapkan dengan lidahmu. Dia melihat semua perbuatanmu. Maka bertaqwalah kepada Allah dan takutlah kau dilihat pada hal yang tidak diridhai.”¹

“Sesungguhnya taat kepada Allah itu ada kelezatan dan kesenangan yang tidak dapat diketahui kecuali dengan mencobanya.”²

Ungkapan di atas yang dikutip dari kitab washoya al-aba lil abna menunjukkan nasihat dari guru terhadap murid tentang pentingnya taqwa kepada Allah SWT. Karena taqwa merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia.

Menurut Imam Ghazali, bahwa taqwa mengandung tiga makna, yaitu:

- 1) Taqwa bermakna takut.
- 2) Taqwa bermakna taat dan ibadah.
- 3) Taqwa bermakna menyucikan hati dari dosa-dosa.³

Namun demikian pada hakikatnya taqwa itu merujuk pada poin yang ketiga. Jadi taqwa dapat diartikan sebagai bentuk penghambaan atau pengabdian diri manusia secara totalitas kepada Allah SWT. Dengan kata lain, taqwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

¹ Syaikh Muhammad Syakir, *Washoya Al-Aba Lil Abna*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), terj., Zainal Abidin, hlm. 5

² *Ibid.*, hlm. 6

³ Habib Abdullah bin ‘Alawi Al-Haddad, *Risalatul Mudzakah*, (Darul Hawy, 1998), hlm. 14

Awal mula taat kepada Allah memang terasa berat sekali, namun akan terasa ringan jika telah menjadi kebiasaan dengan disertai riyadhah, istiqomah, dan penuh dengan kesabaran. Karena dengan kesabaran, ia akan memperoleh derajat yang luhur di sisi Allah.

Setiap gerak-gerik manusia, baik yang disembunyikan di dalam hati dan diucapkan dengan lisan akan selalu diawasi oleh Allah SWT. Manusia tidak akan mengetahui kapan datangnya kemurkaan Allah. Karena orang yang dimurkai oleh Allah akan mendapat siksaan yang sangat pedih.

Maka hendaknya, setiap peserta didik harus selalu takut kepada Allah. Karena tujuan dari taqwa sebagaimana yang diwasiatkan kepada peserta didik, yaitu untuk memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana disebutkan dalam syi'ir:

تقوى الاله مدار كل سعادة و تباع أهوا رأس شر حبايلا

“Taqwa kepada Allah merupakan pokok dari setiap kebahagiaan.

Dan mengikuti hawa nafsu merupakan tipu daya dari setan.”⁴

Selain itu tujuan dari taqwa adalah bahwa Allah memberikan jalan keluar dari kesusahan, dan memberikan rezeki yang tidak disangka-sangka. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ^ع

⁴ Syaikh Zainuddin Ibn Ali Al-Ma'bary Al-Malibary, *Kifayatul Atqiya'*, (Surabaya: Nurul Huda), hlm. 7

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.” (QS. At-Thalaq: 2-3)

Ketaatan kepada Allah itu masuk dalam segala hal. Sebagai contoh, tidak melalaikan shalat, tidak menyakiti teman, dan tidak mengabaikan kesehatan yang diberikan Allah. Oleh karena itu, manusia harus taat kepada Allah di mana saja ia berada. Karena taqwa merupakan akhlakul karimah. Rasulullah SAW pernah bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ (رواه الترمذي وقال حديث حسن وفي بعض النسخ حسن صحيح)

“Dari Abi Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman Mu’adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhuma dari Rasulullah SAW bersabda: “Bertaqwalah kepada Allah di mana saja kamu berada dan ikutilah kejahatan itu dengan kebaikan karena kebaikan itu akan menghapuskannya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Turmudzi)⁵

b. Hak-hak Atas Allah

“Tidakkah engkau ingat pada awal keberadaanmu bahwa kau dijadikan dari setetes air mani yang hina. Engkau senantiasa dikaruniai nikmat dan rahmat dari Tuhanmu hingga engkau dilahirkan sebagai manusia yang sempurna, engkau diberi lidah sehingga engkau dapat berbicara, diberi mata sehingga dapat melihat, diberi telinga

⁵ Imam Nawawi, *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, Op. Cit., hlm. 49

sehingga dapat mendengar, dan diberi akal sehingga dapat mengetahui mana yang merugikan dan bermanfaat bagi dirimu.”⁶

“Kewajiban pertamamu terhadap Penciptamu Yang Maha Agung adalah bahwa engkau berkemauan keras untuk menaati-Nya dengan jalan memenuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa kebaikan itu terdapat dalam apa yang dipilhkan Allah bagimu, bukan berdasar pada pilihanmu semata. Karena itu janganlah syahwat dan kesenangan itu sampai menghalangimu untuk taat beribadah kepada Tuhanmu.”⁷

Makna ungkapan di atas menunjukkan bahwa kewajiban pertama yang harus dipenuhi oleh peserta didik adalah bersyukur kepada Allah terhadap segala karunia yang diberikan oleh Allah dengan cara berakhlak kepada-Nya, melakukan aktivitas hidupnya untuk taat kepada-Nya.

Dengan kata lain taat berarti patuh terhadap apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena Allah tidak menciptakan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Adz-Dzariyat: 56)

Disebutkan juga dalam kitab *Al-Minahus Saniyyah* karya Syaikh Abdul Wahab Al-Sya’rani, yaitu:

العبد يصل بعبادته إلى الجنة ولا يصل إلى حضرة الله إلا بالأدب في العبادة ومن لم يراع الأدب في طاعته فهو محجوب عن ربه تعالى

⁶ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 9

⁷ *Ibid.*, hlm. 10

“Seorang hamba akan sampai dengan ibadahnya menuju surga dan tidak akan sampai menuju Allah kecuali dengan adab (tata karma) dalam beribadah. Dan barang siapa yang tidak menjaga adabnya dalam taat kepada Allah maka ia terhalang oleh Allah.”⁸

2. Akhlak Kepada Rasulullah SAW

“Termasuk bukti kasih sayang Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya adalah diutusnya Rasulullah SAW untuk memberikan petunjuk pada manusia bagi kemaslahatan dunia maupun agama. Dan Rasul yang terakhir adalah junjungan Nabi Muhammad bin bin Abdullah bin Abdul Muthallib berbangsa Arab bersuku Hasyim. Maka sebagaimana engkau diwajibkan taat kepada Tuhan yang menciptakanmu, engkau diwajibkan pula menaati Rasul-Nya yang mulia.”⁹

Selain kewajiban taat kepada Allah, kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia (peserta didik) adalah bagaimana cara berakhlak kepada Rasulullah. Caranya adalah dengan mentaati, menghormati, dan mencintai Rasulullah SAW, menjadi kaumnya sebagai perantara dalam segala aspek kehidupan, banyak menyebut beliau dengan bershalawat, menerima seluruh ajaran beliau, menghidupkan sunnah-sunnah beliau dan lebih mencintai beliau dibandingkan dengan lainnya.

Hal ini merupakan bentuk ketaatan kepada Rasulullah SAW yang harus ditanamkan oleh guru terhadap peserta didik sehingga ia mempunyai akhlak mulia, sebagaimana yang dicontohkan oleh beliau. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

⁸ Abdul Wahab Al-Sya'roni, *Al-Minahu As-Saniyyah*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 16

⁹ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 10

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.” (QS. An-Nisa’: 59)

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ
يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

“Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.” (QS. Al-Fath: 17)

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan mendapatkan balasan dari Allah dengan memasukkan hamba ke surga-Nya. Sebaliknya orang yang melanggar perintah-Nya maka ia mendapat azab yang pedih.

3. Akhlak Kepada Sesama Manusia

a. Akhlak Kepada Orang Tua

“Coba perhatikan anak kecil serta kasih sayang dan perhatian orang tuanya terhadap kesehatan, makanan dan minuman, kesenangannya pada waktu siang dan malam serta sehat dan sakitnya. Maka kamu akan tahu betapa tidak sebandingnya kepayahan orang tuamu dalam mendidik dan mengasuhmu hingga kamu dewasa”.

“Sungguh takutlah dalam membuat marah bapak dan ibumu. Kemarahan Allah itu tergantung kemarahan orang tua. Barang siapa dimurkai Allah, maka dia telah rugi dunia dan akhirat”.

“Taatilah bapak dan ibumu, janganlah kamu melawan keduanya dalam suatu hal, kecuali jika mereka menyuruhmu berbuat maksiat kepada Allah”.¹⁰

Makna yang terkandung di atas mengisyaratkan bahwa apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya tidak sebanding dengan balasan

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 13-14

anak terhadap orang tua. Orang tua mempunyai peran penting terhadap anaknya dalam mendidik, mengasuh, membimbing di dalam lingkungan keluarga. Firman Allah SWT:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)

Di dalam lingkungan keluarga dibutuhkan adanya kesadaran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua hanya mengharapkan anaknya mempunyai kepribadian yang baik. Karena sang anak kelak akan menjadi penerusnya. Maka jangan sekali-kali anak itu membentak apalagi berkata kasar terhadap orang tuanya.

Oleh karena itu, hendaknya anak sadar bahwa ia dilahirkan tidak lain adalah karena orang tuanya, dan hendaknya anak selalu berbakti kepada orang tua semasa masih hidup maupun ketika keduanya telah meninggal.

Berbakti artinya menyambung kebaikan dan mencegah tindak kejahatan sesuai dengan kemampuan.¹¹ Sebagai contoh, menyambung

¹¹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Makarim Al-Akhlak* (<http://dear.to/abusalma>, diakses 23 Oktober 2010), hlm. 44

kebaikan kepada mereka dengan memberi harta, dengan membantu dan dengan membahagiakan keduanya; seperti bermanis muka, berbaik tutur kata dan berperilaku utama serta dengan segala sesuatu yang bisa menyenangkan keduanya. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 24-25:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٤﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٥﴾

“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 23-24)

Dr. Yusri Abdul Muhsin mengatakan, bahwa faktor terpenting yang membantu anak untuk taat kepada orang tua adalah...belaian kasih sayang dan curahan cinta yang ia dapatkan dari orang tua dan seluruh anggota keluarganya.¹²

¹² Ahmad Hafidz Alkaf, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Bagian Keempat* (www. Al-Shia.org, diakses 23 Oktober 2010)

Dr. Fakhir Aqil juga menyebutkan kebutuhan utama anak adalah sebagai berikut. Pertama, kebutuhan terhadap jati diri dan kedudukan di dalam keluarga. Anak merasa perlu untuk dianggap dan diperlakukan seperti anggota keluarga yang lain. Berikutnya, kebutuhan terhadap rasa aman, kasih sayang, dan kebebasan.¹³

Dari dua pendapat tokoh di atas menunjukkan adanya cara yang efektif dalam menanamkan pendidikan akhlak terhadap anaknya dengan kasih sayang dan curahan rasa cinta. Sehingga ada timbal balik bahwa anak wajib patuh dan taat terhadap orang tuanya.

b. Akhlak Kepada Guru

“Jika engkau terima nasihat seseorang maka nasihatkulah yang paling berhak kau terima. Aku adalah guru yang mengajarimu serta mendidik jiwamu, engkau tidak akan menemui seorangpun yang lebih memperhatikan kemanfaatan dan kebaikanmu selain aku.”

“Jika ilmu tidak kau hiasi dengan akhlak mulia, maka ilmu itu lebih berbahaya daripada kebodohanmu, karena sesungguhnya orang yang bodoh bisa memakai alasan kebodohannya itu, dan tidaklah ada alasan bagi orang yang pandai dihadapan manusia jika tidak bagus perilakunya.”¹⁴

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa peran seorang guru sangat penting dalam memberikan ilmu dan pengetahuan sehingga murid itu dapat menjadi orang yang bermanfaat. Dan ilmu yang dimilikinya hendaknya dihiasi dengan akhlak mulia. Jika ilmu itu tidak dihiasi akhlak mulia maka akan berbahaya bagi dirinya. Nabi SAW pernah bersabda:

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 1-2

إِنَّ اللَّهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ وَلَا يَصْلِحُ لِدِينِكُمْ إِلَّا بِالسَّخَاءِ وَحَسَنِ الْخَلْقِ إِلَّا فَرَيْنُوا دِينَكُمْ بِهِمَا (رواه الطبرانی عن عمران بن حصین و اشار السيوطی الى انه حديث ضعيف)

“*Sesungguhnya Allah mengambil dari agama ini yang baik saja. Dan tidaklah baik bagi agamamu kecuali dengan kedermawanan dan akhlak yang mulia. Maka ingatlah, hasilah agamamu dengan keduanya.*” (HR. Tabrani dari Imron bin Hashin dan As-Suyuthi memberikan isyarat bahwa itu hadits dha’if)¹⁵

Menurut Syaikh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta’limul Muta’llim*, mengatakan bahwa seorang murid tidak akan memperoleh ilmu dan tidak pula bermanfaat ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahlinya, serta menghormati gurunya.¹⁶

Sebagai seorang murid hendaknya menerima dan mematuhi terhadap apa yang telah diberikan atau diperintahkan guru. Menghormati ilmu dan menghormati guru termasuk akhlak mulia yang harus dimiliki murid dalam mencari ilmu. Sebab dengan keduanya ia menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Dan orang yang memiliki akhlak mulia pasti dihormati dan dicintai manusia. Sabda Nabi SAW:

خير الناس أنفعهم للناس (رواه القضاعي عن جابر)

“*Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.*”

(HR. Al-Qadha’i dari Jabir)¹⁷

¹⁵ Imam Jalaluddin bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Op. Cit.*, hlm. 105

¹⁶ Syaikh Al-Zarnuji, *Ta’limul Muta’llim* (Surabaya: Nurul Huda), hlm. 16

¹⁷ *Op. Cit.*, hlm. 246

c. Akhlak Kepada Teman

“Apabila kamu duduk untuk belajar, maka janganlah kamu menyempitkan tempat duduk salah seorang teman-temanmu dan lapangkan tempat duduk baginya sehingga ia mendapat tempat duduk. Karena sesungguhnya menyempitkan tempat duduk teman itu menjadikan sakit hati, melahirkan rasa dengki dan menjadikan tidak baik.”¹⁸

“Jika temanmu mendapat kesulitan dalam belajar, kemudian ia tanya kepada Gurunya, maka dengarkanlah jawabannya. Dan janganlah kamu berkata dengan kata-kata yang menghinakannya, meremehkan pertanyaannya karena menurutmu pikirannya dangkal.

“Bila salah seorang minta tolong kepadamu terhadap suatu pekerjaan yang ia tidak mampu mengerjakan sendirian, maka janganlah kamu merasa berat untuk menolongnya.”¹⁹

Akhlak yang dapat diambil dari ungkapan di atas adalah sebagai seorang murid jangan sampai menyempitkan tempat duduk temannya ketika ia belajar. Karena hal demikian itu akan melahirkan sifat dengki dan menjadikan hubungan yang tidak harmonis. Sebagaimana Allah berfirman:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11)

Selanjutnya hak-hak yang harus dipenuhi terhadap teman adalah seorang murid tidak boleh meremehkan orang yang ilmunya lebih

¹⁸ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 17

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 18-19

rendah darinya, apalagi sampai menyakitkan hatinya. Dan ini akan membahayakan dirinya sendiri dan menjadi hina dihadapan orang lain, serta dijauhi oleh teman-temanya.

Oleh karena itu, kepribadian seorang murid harus mencerminkan akhlakul karimah di hadapan teman-temannya, yaitu dengan sifat tolong menolong antar sesamanya. Demikian ini telah diperintahkan Allah dalam firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah: 2)

Adapun dalam memilih teman itu hendaknya memilih teman yang baik, yang dapat membangkitkan semangat untuk selalu taat kepada Allah. Syaikh Ibnu Athaillah mengatakan:

لا تصحب من لا ينهضك حاله ولا يدلك على الله مقاله

*“Janganlah engkau berkawan dengan orang yang lemah yang tak mampu membangkitkan semangat ibadahmu dan yang ucapannya tidak mampu membimbingmu menuju jalan Allah.”*²⁰

4. Adab-adab Peserta Didik

a. Adab Menuntut Ilmu

*“Mencari ilmu itu harus rajin dan sungguh-sungguh, dan jagalah waktumu dengan mengganti sesuatu yang sia-sia dengan sesuatu yang dapat kau ambil manfaatnya.”*²¹

²⁰ Syaikh Ibnu Ibad An-Nafazy, *Syarhul Hikam*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 37

“Hiasan ilmu itu adalah tawadhu’ dan sopan santun. Maka barang siapa yang tawadhu’ kepada Allah maka Ia akan mengangkat dan membaguskan pencipta-Nya, dan barang siapa yang sombong dan buruk pekertinya maka jatuhlah ia di mata manusia dan Allah yang membencinya kepada mereka, maka seakan-akan tidak ditemui seorang pun yang memuliakan dan mengasihinya.”²²
 “Tidak ada sesuatu yang berbahaya bagi seorang penuntut ilmu selain murkanya pada guru dan ulama’, maka jauhilah jika kamu marah kepada guru.”

Ungkapan yang pertama mengandung makna tentang syarat-syarat mencari ilmu adalah seorang murid harus rajin dan sungguh, serta memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya.

Berkaitan dengan hal tersebut, bahwasanya ada beberapa adab yang harus diperhatikan oleh seorang murid dalam mencari ilmu, yaitu: tawadhu’, sopan santun, dan tidak sombong terhadap apa yang dimilikinya. Karena dengan kesombongan dapat mencelakakan dirinya di hadapan manusia dan Allah.

Allah memerintahkan kepada manusia untuk mencari ilmu dengan niat yang ikhlas. Karena tujuan akhir dari mencari ilmu adalah untuk dapat sampai kepada-Nya. Maka hendaknya seorang murid itu mendahulukan ilmu, ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membuahkan rasa takut kepada Allah SWT.²³ Dalam firman-Nya:

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.” (QS. Fathir: 28)

Hal senada yang diucapkan oleh Syaikh Junaid Al-Baghdady ketika ditanya: Apakah ilmu yang berguna itu? Beliau menjawab: ialah

²¹ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 21

²² *Ibid.*, hlm. 22

²³ Imam Ghazali, *Minhajul ‘Abidin*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 7

ilmu yang menunjukkan engkau kepada Allah, dan menjauhkan dari menurutkan hawa nafsu syahwatmu.²⁴

Dalam mencari ilmu hendaklah ia bermaksud untuk menghilangkan kebodohan. Karena kebodohan itu akan menjadikan dirinya celaka. Sebagaimana yang dikemukakan Syaikh Ali bin Abu Bakar dalam syi'irnya:

الجهل نار لدين المرء يحرقه والعلم ماء لتلك النار يطفئها

*“Kebodohan itu adalah api yang membakar agama seseorang. Dan ilmu adalah air yang dapat memadamkan api tersebut.”*²⁵

b. Adab Muthola’ah, Mudzakaroh dan Munadzoroh

“Jika kamu menginginkan kebaikan bagi dirimu, janganlah kamu membaca pelajaran sendirian, tetapi carilah seorang teman diantara teman-temanmu untuk menemanimu; ikut membaca dan mendekatkan pemahamanmu.”

“Jauhilah perdebatan bathil untuk mempertahankan pendapatmu yang salah, karena sesungguhnya ilmu itu adalah amanat dan barangsiapa yang mempertahankan kebathilan maka ia benar-benar menyia-nyikan amanat Allah.”

“Banyaklah bermusyawarah terhadap ilmu yang kamu peroleh, karena bencana ilmu itu adalah lupa.”²⁶

“Berdiskusilah masalah ilmu di antara siswa itu sangat besar manfaatnya, mengutamakan pemahaman, melancarkan pembicaraan, membantu mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang baik terhadap maksudnya, melahirkan keberanian dan kemajuan siswa tersebut.”²⁷

Makna ungkapan pertama adalah mencari teman untuk diajak bermuthola’ah agar dalam memahami bacaan tidak terjadi salah paham, sehingga dengan adanya pemahaman yang berbeda akan memunculkan sebuah perdebatan. Hendaknya ia saling memahami satu sama lain.

²⁴ Syaikh Ibnu Ibad An-Nafazy, *Op. Cit.*, hlm. 50

²⁵ Habib Abdullah bin ‘Alawi Al-Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 28

²⁶ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 23

²⁷ *Ibid.*, hlm. 24

Selanjutnya makna ungkapan yang kedua menunjukkan adanya larangan berdebat antar satu dengan yang lain. Dengan perdebatan tidak akan menyelesaikan masalah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Syakir, hendaknya seorang murid itu bermusyawarah terhadap suatu permasalahan yang sulit untuk dipecahkan. Sedangkan Nabi SAW melarang berdebat, beliau bersabda:

"Dari Umamah r.a., ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Aku menjamin dengan satu rumah di pinggiran surga bagi orang yang mau meninggalkan perdebatan meskipun ia benar, dan satu rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun ia bergurau, dan satu rumah di bagian atas surga bagi orang yang membuang akhlaknya." (H.R. Abu Dawud)

Adapun manfaat dari berdiskusi adalah mengutamakan pemahaman, melancarkan pembicaraan, membantu mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang baik terhadap maksudnya, melahirkan keberanian dan kemajuan siswa tersebut.

Dari paparan data di atas menunjukkan adab yang harus diperhatikan oleh seorang murid yaitu tentang bagaimana cara bermuthola'ah, bermudzakarah, dan bemunadharah dalam belajar.

c. Adab Beribadah dan Memasuki Masjid

"Janganlah kau lalai dalam menyembah Allah."

"Berusahalah untuk mengerjakan shalat tepat pada waktunya dengan berjamaah. Jika waktu shalat sudah dekat, pergunakanlah untuk wudhu, jangan membatasi gerak orang lain, dan jangan berlebih-lebihan dalam memakai air."²⁸

"Usahakanlah untuk tidak duduk di masjid kecuali dalam keadaan suci karena masjid adalah baitullah (rumah Allah) dan tidak sopan masuk rumah Tuhanmu sedang kamu tidak dalam keadaan siap untuk menyembah-Nya."

²⁸ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 39

“Jangan kau sia-siakan kemuliaan itu dengan beradab yang buruk di rumah Allah, dan jangan sampai ucapan orang awam itu meliputi teman-temanmu.”²⁹

Makna ungkapan di atas merupakan adab yang berhubungan dengan Allah. Termasuk hablum minallah adalah beribadah kepadanya. Karena tujuan dari penciptaan manusia yakni beribadah kepada Allah. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Nampaknya, ibadah yang paling utama adalah shalat. Maka hendaknya seseorang berusaha untuk melaksanakan dan menjaga shalatnya tepat waktu dengan berjamaah. Mengingat pahala shalat berjamaah lebih besar dari shalat munfarid (sendirian). Nabi SAW menganjurkan umatnya untuk melaksanakan shalat dengan berjamaah. Sabda Nabi SAW:

صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفرد بسبع وعشرين درجة

“Shalat berjamaah itu lebih utama dari shalat sendirian dengan pahala dua puluh tujuh derajat.” (Muttafaqun Alaih)³⁰

Shalat berjamaah yang paling utama dilaksanakan di masjid. Adapun adab masuk masjid yaitu hendaknya seseorang dalam keadaan suci dari hadats. Karena masjid merupakan baitullah atau rumah Allah. Dan orang yang masuk masjid dalam keadaan tidak suci berarti ia telah mengotorinya bahkan ia tidak beradab kepada Allah.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 40-41

³⁰ Imam Abi Zakarya Yahya Ibn Syarif An-Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 449

Oleh karena itu, sebagai pencari ilmu hendaknya menjaga adabnya ketika masuk masjid dan hendak beribadah kepada Allah. Rasulullah menganjurkan untuk membaca do'a:

اللهم افتح لي ابواب رحمتك

“Ya Allah bukakanlah kepadaku pintu-pintu rahmat-Mu.”³¹

d. Adab dalam Majelis dan Pertemuan

“Janganlah kau bergabung pada sekelompok orang kecuali setelah minta izin. Mungkin mereka sedang merundingkan sesuatu yang tak suka dicampuri oleh orang lain.”

“Apabila kamu diundang untuk menghadiri pertemuan sekelompok orang sedangkan kamu yang paling muda umurnya, maka janganlah engkau cepat-cepat duduk hingga mereka mengizinkanmu untuk duduk. Dan jika duduk, maka janganlah merebut tempat duduk orang lain dan jangan pula engkau mendahului duduk di tempat yang terhormat jika dalam majlis itu masih ada orang lain yang lebih pantas untuk mendudukinya.”³²

“Dan janganlah terbahak-bahak di dalam majlis karena yang demikian itu termasuk akhlak yang rendah atau akhlaknya orang-orang yang rendah serta hina.”

“Janganlah kamu bergaul kecuali dengan orang yang baik adabnya, yang mulia dan bersih jiwanya serta yang sempurna. Dan jauhilah pergaulan orang-orang bodoh dan duduk-duduk dengan mereka.”³³

Makna yang terkandung dari ungkapan di atas adalah larangan seseorang bergabung dalam suatu majelis tanpa izin terlebih dahulu, apalagi sampai mencampuri urusannya.

KH. Hasyim ‘Asy’ari menuturkan, bahwa jika seorang murid tiba di majelis ilmu maka hendaknya ia mengucapkan salam terlebih dahulu kepada para hadirin, kemudian duduk bersila seraya

³¹ Abi Zakarya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Adzkar*, (Surabaya: Darul Ilmi, 1955), hlm. 32

³² Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 31-32

³³ *Ibid.*

menghadap ke kiblat dengan tenang, tawadhu', khusyu', dan sebagainya yang merupakan adab di dalam majlis.³⁴

Selain itu, ketika seseorang itu menghadiri suatu pertemuan, hendaknya ia menghormati orang yang lebih tua darinya. Dan jangan pula menduduki tempat yang terhormat jika masih ada orang yang lebih pantas untuk mendudukinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa adab yang harus diperhatikan ketika seseorang berada di majelis dan pertemuan, yaitu mengucapkan salam, menghormati orang yang lebih tua, jangan terbahak-bahak di dalam majlis tersebut, dan jangan bergaul dengan orang yang bodoh. Karena demikian itu mencerminkan bahwa orang itu akhlnya rendah serta hina.

5. Macam-macam Akhlak

a. Akhlak Mahmudah

1) Jujur (*As-Shidq*)

“Peliharalah kejujuranmu dalam setiap apa yang kamu perbincangkan dengan orang lain seperti kamu memelihara diri dan hartamu, karena dusta adalah sejelek-jeleknya sifat yang ada pada diri manusia.”

“Jika seseorang berbohong sekali saja maka ia akan mengulanginya lagi, maka sedikit sedikit sekali kebenaran dari pembicaraan dan ucapannya. Oleh sebab itu, biasakanlah untuk berkata benar dan jauhkan dirimu dari kebohongan walaupun harus mempertahankan jiwa.”³⁵

“Dan ketahuilah, sesungguhnya ucapan orang yang terkenal dengan kejujurannya di antara kaumnya, keluarga serta teman-temannya itu akan dijadikan bukti yang tanpa alasan. Ia menjadi tempat keadilan bagi orang yang umum maupun orang yang khusus. Maka, jika kamu menginginkan jadi orang terpercaya, biasakanlah untuk berkata jujur. Dan Allah-lah yang menguasai hidayah dan petunjukmu kepada kebenaran.”³⁶

³⁴ Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy), hlm. 72

³⁵ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 43

³⁶ *Ibid.*, hlm. 44-45

As-Shidq (jujur) menurut bahasa lawan dari bohong. Adapun As-Shidq menurut istilah adalah memberitahukan seseorang terhadap sesuatu yang diyakini bahwa sesuatu itu benar.³⁷

Sebagaimana yang dikemukakan Syaikh Muhammad Syakir bahwa hendaknya seseorang murid menjaga kejujuran terhadap orang lain seperti memelihara jiwa dan harta, membiasakan berkata benar walaupun harus mempertahankan jiwa. Karena dengan kejujuran manusia akan mendapatkan keselamatan.

Adapun bukti seseorang dapat dikatakan jujur bahwa ia selalu berkata sesuai dengan apa yang diketahui. Dan ucapan seseorang itu diketahui oleh keluarga, temannya, dan kalayak umum. Oleh karena itu nabi bersabda:

عن عبد الله بن مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الصدق يهدي إلى البر، والبر يهدي إلى الجنة، وإن الرجل ليصدق، حتى يكتب عند الله صديقاً، وإن الكذب يهدي إلى الفجور، والفجور يهدي إلى النار، وإن الرجل ليكذب، حتى يكتب عند الله كذاباً (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Abdullah bin Mas’ud berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya jujur itu membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang yang membiasakan dirinya jujur, maka ia dicatat di sisi Allah sebagai orang benar. Sesungguhnya sifat dusta itu membawa keburukan, dan keburukan itu membawa ke neraka. Seseorang yang membiasakan dirinya berbuat bohong, maka ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Bukhari dan Muslim)³⁸

³⁷ Ahmad Amin, *Kitabul Akhlak*, (Mesir: Darul Kutub Al-Mishriyah, 1931), hlm. 146

³⁸ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi Al-Mishri, *Op. Cit.*, hlm. 236

2) Amanah

“Amanah adalah termasuk sebaik-baik keutamaan yang dijadikan hiasan oleh manusia. Dan lawannya adalah khianat, yaitu termasuk sejelek-jeleknya cacat yang memburukkan manusia dan menurunkan kemuliannya.”

“Jadilah orang yang dapat dipercaya dalam segala hal, baik yang kecil maupun yang besar. Dan janganlah menjerumuskan dirimu pada pengkhianatan, baik yang tergolong besar maupun kecil.”³⁹

“Janganlah engkau mengkhianati dirimu sendiri maupun orang lain. Dan termasuk pengkhianatan pada dirimu sendiri adalah apabila guru mengujimu maka kau menjawabnya dengan jalan melihat dan menyontek buku. Seakan-akan engkau orang yang mengerti terhadap apa-apa yang ditanyakan.”⁴⁰

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Syakir, amanah merupakan sebaik-baik keutamaan yang dijadikan hiasan oleh manusia. Dan amanah adalah sifat mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya. Sampai-sampai beliau mendapatkan gelar *Al-Amin* yang artinya dapat dipercaya.

Hendaknya seseorang itu selalu membiaskan diri dengan meneladani sifat beliau, yaitu menjaga amanat. Hal ini telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa’: 58)

³⁹ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 47

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 48

Sedangkan lawan dari amanah adalah khianat, yang mana khianat merupakan sebagian dari ciri-ciri orang munafik. Dan janganlah seseorang itu menjerumuskan diri pada pengkhianatan baik yang kecil maupun yang besar. Contoh yang sederhana, ketika seorang guru menguji muridnya maka jangan menjawabnya dengan jalan melihat atau menyontek buku. Karena perbuatan ini termasuk bentuk pengkhianatan murid kepada gurunya, apalagi sampai mengkhianati Allah dan Rasul-Nya.

Firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَاتِكُمْ وَاَنْتُمْ
تَعْلَمُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.” (QS. Al-Anfaal: 27)

3) Menahan Diri (*‘Iffah*)

“Menahan diri termasuk akhlak pilihan dan sifat yang baik, maka paksalah dirimu untuk berakhlak demikian sehingga menjadi tabiat yang mendarah daging dalam dirimu.”

“‘Iffah adalah mahkotanya orang yang tidak bermahkota, maka jagalah ‘iffahmu yang menjadikanmu ketenangan dan kehormatan bagi orang khusus dan umum.”

“Hindarilah semua hal-hal yang haram. Jika engkau lewat di jalan jangan memandang wanita, dan jangan bercakap-cakap dengan wanita yang tidak ada hubungan saudara yang mahram dengan kamu.”

“Hendaklah kamu menjaga diri dari bujukan setan dan dari keinginan yang jahat. Sesungguhnya Allah mengetahuimu dalam kesendirian dan menghitung segala amalmu.”⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 51-53

Menurut Syaikh Muhammad Syakir, ‘iffah (menahan diri) merupakan akhlak yang baik yang harus dimiliki seseorang sehingga menjadi tabi’at yang mendarah daging. Maksud dari menahan diri adalah menahan diri dari sesuatu yang dilarang oleh Allah. Karena dengan sifat itu manusia akan memperoleh ketenangan dan kehormatan.

Termasuk sifat menahan diri adalah menundukkan pandangan ketika ada seorang wanita, dan tidak bercakap-cakap dengannya, apalagi berduaan dengan wanita yang bukan mahramnya. Sesuai dengan Firman Allah SWT:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. An-Nur: 30)

Maka hendaknya bagi penuntut ilmu selalu menanamkan sifat ‘iffah dalam dirinya. Karena dengan sifat itu, ia akan mendapatkan kemuliaan. Namun, jangan sampai ia tergoda oleh bujuk rayu setan dan hawa nafsu yang jahat.

4) Menjaga Harga Diri (*Muru'ah*), Arif Bijaksana (*As-Syahamah*) dan Berjiwa Mulia (*'Izzatun Nafs*)

“Jagalah harga dirimu, tempatkan dirimu pada tempatnya, dan jangan bergaul dengan orang-orang bodoh yang bertabi'at buruk, yang bangga dengan urusan duniawi, serta jangan menjadi budak perut dan nafsumu.”

“Termasuk sifat muru'ah yaitu jika engkau menolong salah seorang temanmu, jangan hanya kau jadikan sebagai alat untuk merendahkan dan menghina.”

“Termasuk sifat arif bijaksana yaitu jika engkau berbuat baik kepada seseorang yang berbuat zalim, sedang kamu mampu untuk membalasnya, kamu berbuat baik kepada seseorang yang berbuat jahat kepadamu sedang kamu lebih mampu untuk membalas kejahatannya, engkau selalu berkata benar walaupun terhadap dirimu sendiri, dan engkau tetap menjaga kehormatanmu sedangkan engkau orang fakir yang tak punya apa-apa.”

“Kemuliaan diri itu lebih utama dari pada kemuliaan harta. Yang termasuk kemuliaan diri; engkau mempercantik diri di antara sesama manusia walaupun kau orang fakir, engkau tidak menyatakan kebutuhanmu kepada orang lain walaupun kedudukannya dekat di sisimu, engkau sabar terhadap cobaan, dan jangan adukan kebutuhanmu selain kepada Allah.”⁴²

Ungkapan tersebut diatas mengandung pengertian bahwa hendaknya bagi pencari ilmu menjaga harga dirinya, jangan sampai ia bergaul dengan orang-orang bodoh apalagi akhlaknya.

Seseorang bisa dikatakan muru'ah apabila ia dapat menolong orang lain tanpa memandang statusnya baik itu orang kaya maupun orang yang lemah. Memang sering sekali yang kaya tak peduli dengan orang yang miskin, yang hidupnya serba kekurangan. Dan bahkan menghinaannya serta menjatuhkan martabatnya di hadapan orang banyak

Hal ini menunjukkan bahwa si kaya selalu mementingkan dirinya dalam hal keduniawiaan. Padahal seharusnya rezeki yang telah diberikan Allah kepada si kaya berguna untuk orang-orang yang membutuhkan. Namun mereka tidak menyadari hal yang

⁴² *Ibid.*, hlm. 55-56

demikian itu. Sikap seperti inilah menjadikan citranya dianggap buruk dan rendah akhlakunya di mata masyarakat.

Maka dari itu, hendaklah seorang pencari ilmu menjaga sifat muru'ah di mana pun ia berada. Karena dengan menjaga muru'ah ia dimuliaakan oleh Allah dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Adapaun sifat arif dan bijaksana menurutnya berbuat baik terhadap seseorang walaupun ia dianiaya. Dengan kata lain bahwa ia mampu mengendalikan hawa nafsunya untuk tidak berbuat kejahatan. Bahwa sifat seperti itu diajarkan oleh Rasulullah SAW, di mana ketika beliau dihina dan dicemooh oleh kafir Quraiys, beliau tetap menunjukkan sifat sabarnya untuk tidak membalasnya.

Allah SWT berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا^ط
 مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.” (QS. Ali-Imron: 159)

Ini membuktikan bahwa Rasulullah memiliki sifat arif dan bijaksana serta berjiwa mulia. Dengan sifat inilah manusia akan mendapatkan derajat yang mulia di sisi Allah. Karena kemuliaan diri lebih utama dari pada harta.

5) Keutamaan Beramal Disertai Tawakal dan Zuhud

“Pelajarilah ilmu sebagai amalan untuk dirimu sendiri dan untuk orang lain, menganjurkan kepada mereka untuk mengamalkannya.”

“Janganlah kamu menyangka seperti sangkaan orang-orang bodoh bahwa tawakal kepada Allah itu adalah meninggalkan pekerjaan dan pasrah dengan takdir begitu saja.”

“Zuhud itu bukan meninggalkan amal, tetapi zuhud adalah menghilangkan kenikmatan dunia dari dalam hatimu. Jika kamu mendapat rezeki melebihi kebutuhanmu, tolonglah orang-orang lemah dan bersedekahlah kepada orang-orang fakir. Kamu belum lepas dari tamak dan senang menumpuk-numpuk harta sebelum kau pergunakan untuk hal-hal yang diharamkan Allah kepada hamba-Nya.”⁴³

Menurut Syaikh Muhammad Syakir sebagaimana dalam ungkapan di atas bahwa orang yang berilmu hendaknya mengamalkan ilmunya baik untuk dirinya maupun orang lain. Sebagaimana dalam Sabda Nabi SAW:

العِلْمُ حَيَاةُ الْإِسْلَامِ، وَعِمَادُ الدِّينِ، وَمَنْ عِلَّمَ عِلْمًا أَتَمَّ اللَّهُ أَجْرَهُ، وَمَنْ تَعَلَّمَ فَعَمِلَ، عِلْمُهُ اللَّهُ مَا لَمْ يَعْلَمْ (رواه أبو شيخ)

“Ilmu itu adalah kehidupan agam Islam dan tiangnya agama, barang siapa yang mempelajari ilmu maka Allah akan menyempurnakan pahalanya, dan barang siapa yang mempelajari ilmu kemudian mengamalkannya, maka Allah akan mengajarkannya sesuatu yang tidak diketahui.” (HR. Abu Syaikh)⁴⁴

Hadits di atas menunjukkan betapa pentingnya ilmu jika disertai dengan amalan. Karena dengan cara mengamalkannya maka Allah akan menunjukkan sesuatu yang tidak diketahui. Tanpa amalan ilmu tak akan nampak hasilnya. Dan akan menjadi sia-sia dalam kehidupannya.

⁴³ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 67-69

⁴⁴ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi Al-Mishri, *Op. Cit.*, hlm. 116

Berkaitan dengan hal tersebut, orang yang beramal harus disertai dengan ikhtiar. Ia harus yakin bahwa dirinya adalah hamba Allah yang tidak terlepas dari qadha' dan qadar Allah. Manusia hanya dapat merencanakan dan berikhtiar, dan sebagai penentunya adalah Allah SWT. Maka hendaknya ia selalu bertawakal kepada Allah dalam kondisi apapun.

Tawakkal menurut bahasa berasal dari *wakala* maknanya *istaslama*, yaitu pasrah. Tawakal adalah percaya atau yakin terhadap Allah dan putus asa terhadap sesuatu di hadapan manusia.⁴⁵

Sedangkan menurut istilah, tawakkal adalah:

التوكل بالله هو لا يجوز لك ترك الاسباب, وإنما تعلم أنّ الله تعالى
مسبّب الأسباب

“Tawakkal kepada Allah adalah engkau tidak boleh meninggalkan sebab-musabab, akan tetapi engkau mengetahui bahwa Allah Ta’ala adalah pemilik dari sebab-musabab itu.”⁴⁶

Orang yang bertawakal adalah senantiasa pasrah kepada Allah sepenuhnya setelah ia berikhtiar dengan maksimal. Allah SWT berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

⁴⁵ Ibrahim Anis, dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1982), hlm. 1098

⁴⁶ Zaki Mubarak, *Akhlaq 'Inda Al-Ghozali*, (Beirut: Darul Jil, 1988), hlm. 190

“Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imron: 159)

Selanjutnya ungkapan Syaikh Muhammad Syakir, zuhud itu bukan meninggalkan amal, tetapi zuhud adalah menghilangkan kenikmatan dunia dari dalam hatimu. Artinya segala sesuatu yang dikaruniakan oleh Allah tidak semata-mata untuk dijadikan kesenangan belaka. Namun harus disyukurinya dengan cara menolong orang yang lemah dan bersedekah kepada fakir miskin.

Oleh karena itu, tidaklah seseorang itu semata-mata hanya mementingkan akhirat, akan tetapi dalam hal keduniawian jangan sampai dilupakan, dengan maksud mencari secukupnya saja. Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَأَبْتِغِ فِي مَآءِ اتَّكَلِ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashas: 77)

6) Taubat

“Penyesalan dari dosa (taubat) itu bukan hanya dengan kata-kata yang kau ucapkan dengan lisan, tetapi taubat yang sebenarnya adalah pengakuanmu dihadapan Allah atas kesalahan yang kamu perbuat, pengakuanmu bahwa kamu

orang yang berbuat dosa maka berhak menerima hukuman yang ditentukan oleh Allah. Hendaknya engkau merasa sedih dan menyesal atas kelalaianmu serta berjanji kepada Allah untuk tidak mengulangi selamanya, kemudian mohon ampunlah kepada Allah atas dosa-dosamu yang telah lalu. Maka jika Allah menghendaki, akan mengampunimu, dan bila Dia menghendaki akan menghukummu.”⁴⁷

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Muhammad Syakir bahwa pada hakikatnya taubat adalah menyesali dosa yang telah diperbuat, mengakui kesalahan dihadapan Allah dan berhak menerima hukuman dari Allah, berjanji untuk tidak mengulangi selamanya, serta memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuat. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: التائب من الذنب كما لا ذنب له
والمستغفر من الذنب وهو مقيم عليه كالمستهزئ بربه (رواه
البيهقي وابن عساکر)

“Rasulullah SAW bersabda: “Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak mempunyai dosa, dan orang yang memohon ampunan dari dosa sedangkan ia tetap melakukan dosa seperti orang yang menghina terhadap Tuhannya.” (HR. Baihaqi dan Ibnu ‘Asakir)⁴⁸

Hadits ini menjelaskan bahwa orang yang bertaubat ibarat orang yang tidak ternoda oleh dosa, seperti bayi yang baru dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, asalkan taubatan nasuha (taubat dengan sungguh-sungguh/sebenar-benarnya). Oleh sebab itu, Allah amat mencintai orang-orang yang bertaubat, yaitu orang-orang yang suka menyucikan dirinya.

⁴⁷ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 63

⁴⁸ Syaikh Muhammad bin Umar An-Nawawi, *Tanqihul Qaul Al-Hatsits*, (Semarang: Thoha Putra), hlm. 38

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*” (QS. Al-Baqoroh: 222)

7) Takut (*Khouf*) dan Berharap (*Roja'*)

“Takut kepada Allah itu terletak pada berubahnya seseorang dengan dosanya. Maka barangsiapa besar takutnya kepada Tuhannya kemungkinan kecil ia akan melakukan kesalahan.”

“Maka takutlah kepada Allah, wahai anakku, dengan merubah dirimu dari melanggar perintah-Nya dan janganlah putus asa dari rahmat Allah. Jika kamu terlepas dari kesalahan, berdoalah kepada Allah dalam kesunyianmu dan keterusteranganmu. Dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴⁹

Dalam istilah ibadah, *khouf* adalah rasa takut terhadap siksa dan kemarahan Allah, atau rasa takut amal perbuatannya tidak diterima di sisi Allah.⁵⁰ Sedangkan *roja'* adalah rasa berharap terhadap pahala dan kasih sayang Allah.⁵¹

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitabnya, takut kepada Allah terletak pada berubahnya seseorang dengan dosanya. Ini menunjukkan bahwa adanya perintah untuk taat kepada Allah dalam rangka menjauhi segala larangan-Nya.

Kaitannya dengan *khouf*, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh seseorang adalah janganlah putus asa dari rahmat Allah. Jika seseorang terlepas dari kesalahan, maka bersegeralah

⁴⁹ *Op. Cit.*, hlm. 64

⁵⁰ Abu Umar Basyir, *Suci Hati Bersama Nabi SAW*, (Solo: Al-Qowam, 2005), hlm. 133

⁵¹ *Ibid.*

untuk beristighfar dan memohon ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah berfirman:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar: 53)

Jadi, Akhlak yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah larangan untuk berputus asa dari rahmat Allah, artinya adanya harapan (raja’) bahwa dengan beristighfar senantiasa dosanya akan diampuni oleh Allah. Ini merupakan akhlak yang seharusnya ditunjukkan seorang hamba kepada Tuhannya.

8) Sabar dan Syukur

“Jika diri, harta, atau sesuatu yang kamu anggap mulia tertimpa musibah, maka bersabarlah dan hitunglah sebagai pahalamu di sisi Allah, terimalah ketentuan dan ketetapan Allah dengan ridha, dan bersyukurlah kepada Tuhanmu atas keramahan dan kebaikannya karena tidak melipat gandakan musibah-Nya kepadamu. Dan bermohonlah kepada-Nya atas kelembutan Qadha’ dan Qadar.”⁵²

Ungkapan di atas menunjukkan akhlak mahmudah yang berhubungan dengan Allah yaitu sabar ketika ditimpa musibah dan

⁵² Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 64

ridha atas ketetapan Allah, serta mensyukurinya dalam kondisi apapun karena tidak melipat gandakan musibah-Nya.

Dalam kitab *Washiyatul Musthofa Shallahu 'Alaihi Wasallam lil Imam Ali Karromallohu Wajhah*, Nabi berwasiat kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib, bahwa tanda-tanda sabar ada tiga, yaitu: sabar atas taat kepada Allah, sabar atas musibah, dan sabar atas ketetapan atau qadha' Allah.⁵³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan akhlak baik terhadap Allah. Orang yang sabar adalah orang yang bersih. Oleh sebab itu, mereka layak mendapatkan kebersamaan dengan Allah. Allah menjadi penolong mereka dalam segala hal. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ
 “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqoroh: 153)

b. Akhlak Madzmumah

1) Ghibah dan Namimah

“Setiap orang mempunyai cela. Sebagaimana kau tidak senang disebut-sebut aibmu di kala kamu tidak ada, maka kamu juga harus menjaga lisanmu dari membicarakan orang lain dalam ketiadaannya. Maka hindarkanlah membicarakan aib orang lain, wahai anakku, jauhkan dari membandingkan jahatnya yaitu yang dinamakan namimah. Janganlah kamu memecah belah antara orang satu dengan yang lain yaitu dengan mengatakan kepada seseorang dari temanmu, “Fulan mengatakan tentang dirimu begini dan begitu dan menudumu begini.”⁵⁴

⁵³ Nur Hidayatullah Rifa'i, *Washiyatul Musthofa Lil Imam Ali Karromallahu Wajhah*, (Surabaya: Al-Miftah), hlm. 19

⁵⁴ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 59

Ghibah menurut bahasa diambil dari kata *ghaib* yaitu lawan dari *syahadah*, menyaksikan.⁵⁵ Adapun menurut istilah, ghibah adalah menyebut-nyebut saudaranya terhadap sesuatu yang dia benci, baik itu menyebut kekurangan, badan, nasab, atau rumahnya, dan sebagainya.⁵⁶

Pengertian yang senada juga disebutkan dalam hadits Nabi SAW:

عن ابى هريرة رضى الله تعالى عنه أن النبى صلى الله عليه وسلم قال أتدرون ما الغيبة قالوا الله ورسوله أعلم قال اذا ذكرت أخاك بما يكره فقد ابتغته قيل أرأيت ان كان فى أخى ما أقول قال ان كان فيه ماتقول فقد ابتغته و ان لم يكن فيه ماتقول فقد بهته يعنى قلت فيه بهتاناً

“Dari Abu Huroiroh r.a bahwasanya Nabi SAW pernah bertanya, “Tahukah kalian apa itu menggunjing?” Para Sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya tentu lebih tahu.” Beliau bersabda, “Membicarakan seseorang dengan menyebutkan hal yang tidak disenangi oleh orang tersebut.” Seorang sahabat bertanya, “Bagaimana kiranya jika apa yang saya katakan tentang saudara saya itu benar adanya?” Beliau menjawab, “Kalau apa yang kamu katakan tentangnya itu benar, maka itulah yang disebut menggunjing. Dan kalau apa yang engkau katakan tentangnya tidak benar itu berarti engkau telah memfitnahnya.”⁵⁷

Sedangkan Syaikh Muhammad Syakir dalam kitabnya menjelaskan bahwa ghibah adalah menyebut-nyebut sesuatu dari temanmu di kala ia tidak ada dan dia akan dibenci kalau

⁵⁵ Kayid Qor’us, dkk, *Al-Akhlak Fil Islam*, (Ardan: Darul Manahij, 2001), Jilid II, hlm. 295

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Syaikh Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandy, *Tanbihul Ghoflin*, (Surabaya: Darul Ilmi), hlm. 58

mendengarnya. Maka hendaknya seseorang menjaga lisannya dari membicarakan orang lain dalam ketiadaannya. Ini merupakan sebagian dari akhlak tercela yang harus dihindari. Hal ini berkaitan dengan hadits Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:
من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت (رواه
البخارى ومسلم)

"Dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia mengucapkan kebaikan atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)⁵⁸

Hadits di atas menunjukkan bahwa seseorang diberi mulut oleh Allah sebaiknya digunakan untuk berkata yang baik, atau lebih baik diam, jangan sampai mengotorinya dengan sesuatu yang tidak sepatasnya diucapkan. Dengan ini manusia akan selamat dari gunjingan atau dugaan dari orang lain.

Disebutkan juga dalam sebuah syair:

احفظ لسانك لاتقول فتبتلى إن البلاء موكل بالنطق

"Jagalah lisanmu jangan banyak bicara maka engkau akan rusak. Sesungguhnya kerusakan itu akan menimpa orang yang banyak bicaranya."⁵⁹

Menjaga lisan termasuk akhlak mahmudah yang penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang

⁵⁸ Abi Zakariya bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Adzkar*, Op. Cit., hlm. 295

⁵⁹ Imam Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 30

banyak bicaranya, apalagi sampai menyebut-nyebut kejelekannya di kala ia tidak ada. Oleh karena itu, Allah melarangnya melakukan hal demikian. Firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ
لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكْرِهْتُمْوْهُ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat: 12)

Sebaliknya *namimah* merupakan salah satu dari kotoran lisan yang berbahaya yaitu dengan kebiasaan suka mengadu domba. Kebiasaan itu terkadang terucapkan dengan lisan karena niat menggunjing yang dibumbui dengan rasa dengki, namun tidak ada niat mengadu domba atau menciptakan permusuhan antara satu dengan yang lain. Namun tidak jarang juga orang yang sengaja menanamkan sifat dengki dalam dirinya akan menimbulkan suatu permusuhan atau pertengkaran antara pihak satu dengan yang lain.

Syaikh Muhammad Sykir juga menjelaskan, bahwa hendaknya seseorang menjauhkan diri dari membandingkan kejelekan orang lain, apalagi sampai memecah belah antara orang yang satu dengan yang lain.

Allah berfirman:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.” (QS. Al-Qolam: 10-11)

2) Iri/Dengki (*Hasud*)

“Janganlah kamu iri atas karunia Allah yang diberikan temanmu, bukan kepadamu. Sekiranya Tuhan menghendaki, pasti akan memberimu sebagaimana Dia memberi kepadanya.”

“Janganlah kamu menyimpan kejelekan terhadap seseorang dan jika seseorang berbuat jelek terhadapmu kemudian ia membelanya maka terimalah pembelaannya dan hapuslah hatimu dari gemar balas dendam.”⁶⁰

“Dendam dan iri adalah dua macam akhlak yang jelek yang tidak membahayakan kecuali bagi pemiliknya. Maka tidaklah sifat hasud yang kau miliki menjadi kenikmatan dari seseorang yang kau hasudi. Dan tidaklah dendam itu membahayakan seseorang yang kau simpan kejelekannya dalam hatimu kecuali Allah menghendakinya.”⁶¹

Hasud adalah mengharapkan atas perubahan nikmat yang diberikan Allah kepada orang lain.⁶² Dalam pengertian lain hasud adalah mencela kebaikan yang dilihat seseorang terhadap orang lain, dan menemukan dalam dirinya keistimewaan dan kesungguhan.

Sedangkan Syaikh Muhammad Syakir mengatakan bahwa hendaknya seseorang hamba menjauhi sifat hasud atau iri terhadap orang lain tentang kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya. Iri atau dengki merupakan akhlak tercela dan juga termasuk penyakit hati yang dapat merusak akhlak seseorang, memecah belah

⁶⁰ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 60

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 61

⁶² Ibrahim Anis, *Op.Cit.*, hlm. 193

persatuan antara umat islam. Karenanya nabi melarang dengki terhadap siapapun. Nabi SAW bersabda:

عن ابي هريرة رضى الله تعالى عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تقاطعوا ولا تدابروا ولا تباعضوا ولا تحاسدوا وكونوا عباد الله إخوانا

*“Dari Abu Huroiroh r.a bahwasanya Nabi SAW bersabda: Janganlah kalian terkotak-kotak, janganlah kalian saling menjauhi, janganlah kalian saling membenci, dan janganlah pula kalian saling mendengki. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara.”*⁶³

Di samping itu, sifat dengki erat kaitanya dengan sifat dendam. Apabila seseorang dengki terhadap orang lain terkadang punya rasa dendam yang mendalam, yang mana luka hatinya sulit untuk disembuhkan.

Maka, menurutnya menjauhi sifat dengki adalah salah satu cara agar menghilangkan rasa balas dendam antara orang yang satu dengan yang lainnya. Dengan hilangnya rasa dendam maka akan terjalin persatuan dan persaudaraan antara mereka.

3) Sombong (*Kibr*)

“Jika Allah memberimu nikmat maka syukurilah dan jangan sombong terhadap makhluk-Nya karena yang memberimu nikmat itu Maha Kuasa untuk mencabutnya dan Maha Kuasa memberikan nikmat kepada orang lain yang sebelumnya tidak mendapat nikmat sepertimu melebihi apa yang diberikan kepadamu. Maka janganlah kau mengundang murkanya Allah karena kesombongan terhadap sesama makhluk. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.”⁶⁴

⁶³ Imam Abi Zakarya Yahya Ibn Syarif An-Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 601

⁶⁴ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 61

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah sombong itu dilarang oleh Allah karena termasuk perbuatan yang dapat mengundang murkanya. Manusia tidak berhak menyangang sifat itu, yang mempunyai hak untuk sombong adalah Allah SWT. Dalam Asmaul Husna-Nya Allah memiliki sifat *Al-Mutakabbir*. Sedangkan kewajiban manusia sebagai hamba adalah menghindari sifat tersebut agar tidak melekat pada hatinya, dengan cara taat terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah.

Ketakaburan itu sendiri pada dasarnya adalah kondisi hati yang miskin dari rasa kehambaan. Jika dirinya diselimuti oleh takabbur, maka ia enggan beribadah kepada Allah. Dan sebagai balasan dari orang yang sombong adalah dibenci oleh setiap orang, bahkan dibenci dihadapan-Nya. Sungguh betapa hinanya ketika ia ditelantarkan lantaran kesombongannya.

Allah SWT berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman: 18)

4) Menipu (*Ghurur*)

“Jangan sampai kau tertipu dengan apa yang dikaruniakan Allah kepadamu, dengan melupakan pengabdianmu kepada-Nya, sesungguhnya kamu adalah salah satu dari makhluk-Nya. Karena tidak ada kelebihan di sisi Allah atas salah satu dari makhluknya kecuali karena taqwanya.”⁶⁵

Ghurur artinya mengetahui kelebihan-kelebihan yang tidak terdapat dalam dirinya.⁶⁶ Ghurur juga termasuk jiwa yang lemah lantaran melihat dirinya sendiri tanpa diketahui oleh orang lain.⁶⁷ Sebagai contoh ia memandang dirinya seakan-akan ia adalah tokoh yang besar, ulama’, kyai, dan sebagainya. Dengan kata lain bahwa seseorang itu tertipu oleh dirinya sendiri.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Muhammad Syakir bahwa manusia tidak boleh tertipu terhadap karunia yang diberikan Allah kepada-Nya, baik itu kedudukan, harta, dan kekayaan. Karena sesuatu yang sifatnya duniawi hanyalah sementara. Tidaklah Allah itu mengaruniakan sesuatu kecuali untuk hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shaleh. Dan karunia itu datangnya tidak disangka-sangka.

Maka janganlah seseorang itu tertipu terhadap pemberian Allah dengan kuantitas yang banyak. Bisa jadi pemberian itu adalah cobaan untuk hamba-hambanya yang shaleh. Jika ia berhasil menghadapinya maka ia telah mencapai derajat yang mulia, termasuk dari golongan *muttaqin*. Orang-orang yang bertaqwa

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 61

⁶⁶ Syaikh Musthafa Al-Ghalayayni, *‘Idzotun Nasyiin*, (Beirut: Maktabah Al-‘Ashriyah, 1953), hlm. 58

⁶⁷ *Ibid.*

dijanjiakan Allah mendapat suatu kemuliaan di sisi-Nya.

Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi*

Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.” (QS. Al-

Hujurat: 13)

C. Dampak Aspek Pendidikan Akhlak Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam

1. Akhlak Kepada Allah SWT

Berdasarkan hasil deskriptif-kualitatif dari aspek pendidikan akhlak di atas, maka peneliti mengembangkannya menuju penelitian kuantitatif dengan menggunakan angket, karena yang diteliti berkaitan dengan dampak akhlak kepada Allah terhadap mahasiswa. Hal ini dilakukan peneliti agar penyajian data diperoleh hasil yang objektif.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa akhlak kepada Allah SWT menimbulkan dampak kepada mahasiswa, dapat dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

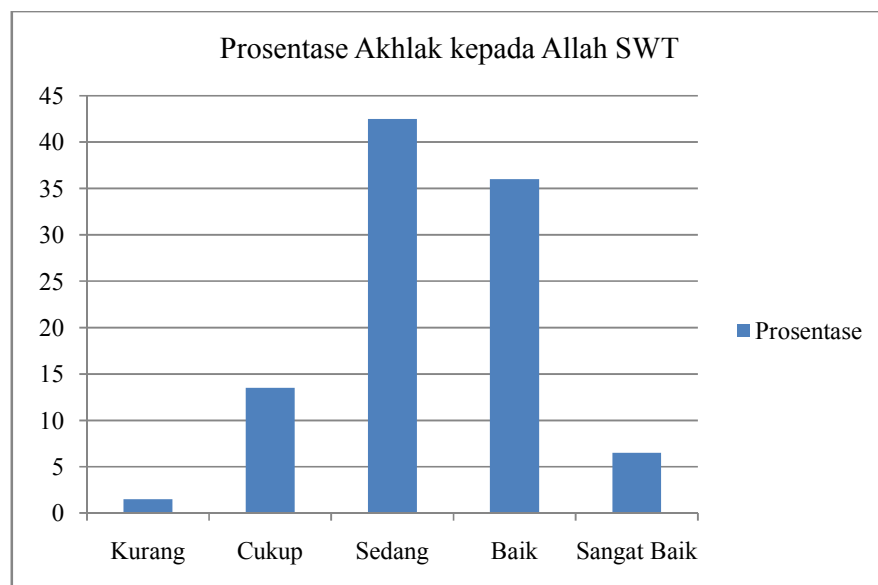
Distribusi Frekuensi Akhlak Kepada Allah SWT

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	2-3	Kurang	3	1,5 %

2	4-5	Cukup	27	13,5 %
3	6-7	Sedang	85	42,5 %
4	8-9	Baik	72	36 %
5	10-11	Sangat Baik	13	6,5 %

Gambar 4.1

Diagram Akhlak Kepada Allah SWT



Berdasarkan tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa akhlak kepada Allah SWT berdampak pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang mana dapat diklasifikasikan dengan kategori berikut:

- a. Kategori sangat baik dengan skor 10-11 sebanyak 13 orang atau 6,5%.
- b. Kategori baik dengan skor 8-9 sebanyak 72 orang atau 36 %.
- c. Kategori sedang dengan skor 6-7 sebanyak 85 orang atau 42,5 %.

- d. Kategori cukup dengan skor 4-5 sebanyak 27 orang atau 13,5 %.
- e. Kategori kurang dengan skor 2-3 sebanyak 3 orang atau 1,5 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi yang terjadi pada mahasiswa Jurusan PAI yaitu penerapan akhlak terhadap Allah SWT masih cenderung sedang. Artinya akhlak yang dimiliki mahasiswa belum diterapkan dengan maksimal. Oleh karena itu perlu adanya pembenahan diri dengan merubah kepribadian buruk menjadi kepribadian yang baik dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi Allah SWT.

2. Akhlak Kepada Rasulullah SAW

Hasil analisis kuantitatif dari data angket pada sub variabel dampak akhlak kepada Rasulullah dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

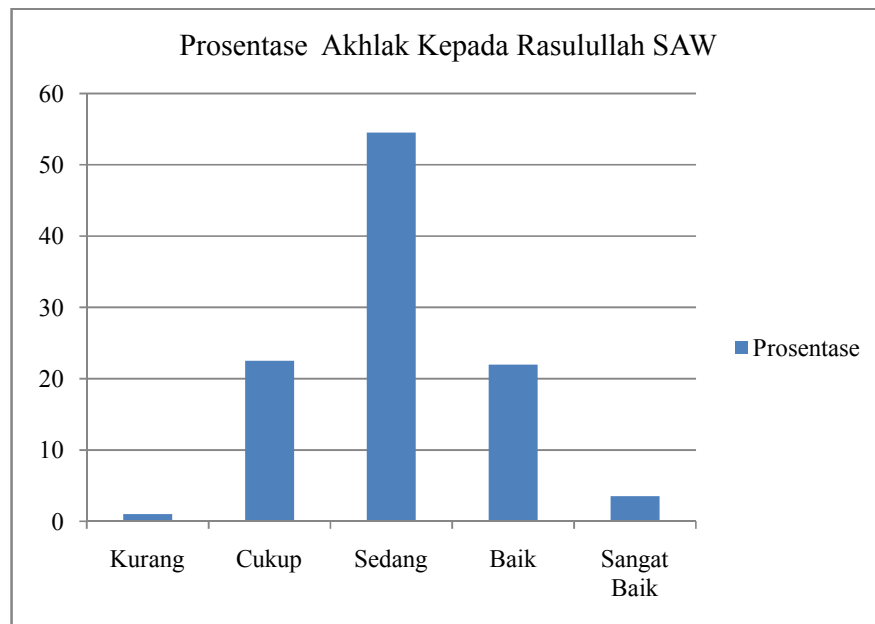
Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Akhlak Kepada Rasulullah SAW

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	2-3	Kurang	2	1 %
2	4-5	Cukup	45	22,5 %
3	6-7	Sedang	109	54,5 %
4	8-9	Baik	44	22 %
5	10-11	Sangat Baik	7	3,5 %

Gambar 4.2

Diagram Akhlak Kepada Rasulullah SAW



Berdasarkan tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa akhlak kepada Rasulullah SAW yang diterapkan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan dengan kategori berikut:

- a. Kategori sangat baik dengan skor 10-11 sebanyak 7 orang atau 3,5%.
- b. Kategori baik dengan skor 8-9 sebanyak 44 orang atau 22 %.
- c. Kategori sedang dengan skor 6-7 sebanyak 109 orang atau 54,5 %.
- d. Kategori cukup dengan skor 4-5 sebanyak 45 orang atau 22,5 %.
- e. Kategori kurang dengan skor 2-3 sebanyak 2 orang atau 1 %.

Jadi, pada umumnya akhlak kepada Rasulullah SAW yang ditunjukkan oleh mahasiswa dapat dikatakan sedang. Hal ini terbukti dengan prosentase hasil skor tertinggi sebanyak 54,5 %.

3. Akhlak Kepada Manusia

Pada sub variabel akhlak kepada manusia, maka dampaknya pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam dapat diukur dengan berbagai indikator yang beragam jenisnya sehingga dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri yang menunjukkan bahwa kriteria akhlak kepada manusia. Secara kuantitatif dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

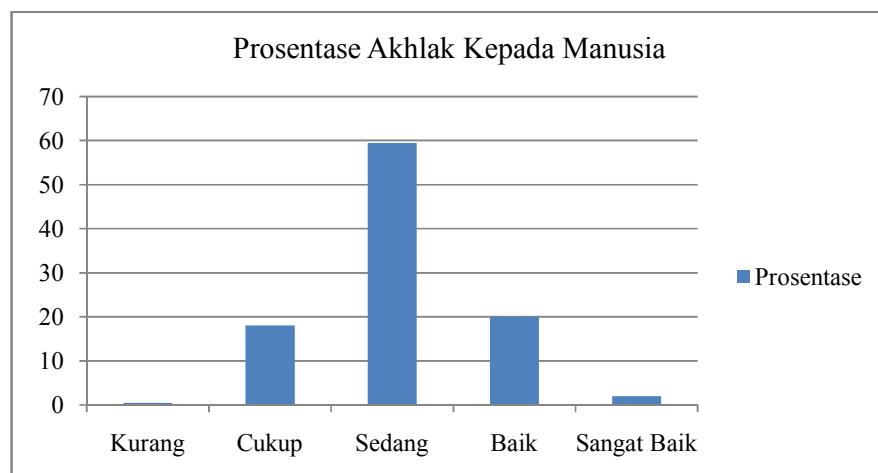
Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Akhlak Kepada Manusia

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	3-5	Kurang	1	0,5 %
2	6-8	Cukup	36	18 %
3	9-11	Sedang	119	59,5 %
4	12-14	Baik	40	20 %
5	15-17	Sangat Baik	4	2 %

Gambar 4.3

Diagram Akhlak Kepada Manusia



Berdasarkan tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa implementasi akhlak kepada manusia pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan dengan kategori berikut:

- a. Kategori sangat baik dengan skor 15-17 sebanyak 4 orang atau 2 %.
- b. Kategori baik dengan skor 12-14 sebanyak 40 orang atau 20 %.
- c. Kategori sedang dengan skor 9-11 sebanyak 119 orang atau 59,5 %.
- d. Kategori cukup dengan skor 6-8 sebanyak 36 orang atau 18 %.
- e. Kategori kurang dengan skor 3-5 sebanyak 1 orang atau 0,5 %.

Dengan demikian dapat diperoleh hasil bahwa tingkat akhlak yang diterapkan oleh mahasiswa dapat dikatakan sedang. Dengan kata lain bahwa akhlak mahasiswa kepada orang tua, guru, maupun teman, belum mampu menunjukkan kepribadian yang luhur dan agung dihadapannya.

4. Adab Peserta Didik

Pada sub variabel yang berkaitan dengan adab peserta didik ini juga menggunakan indikator dengan berbagai ragam agar data yang telah terkumpul dapat dianalisis dengan mudah dan menunjukkan hasil yang objektif. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

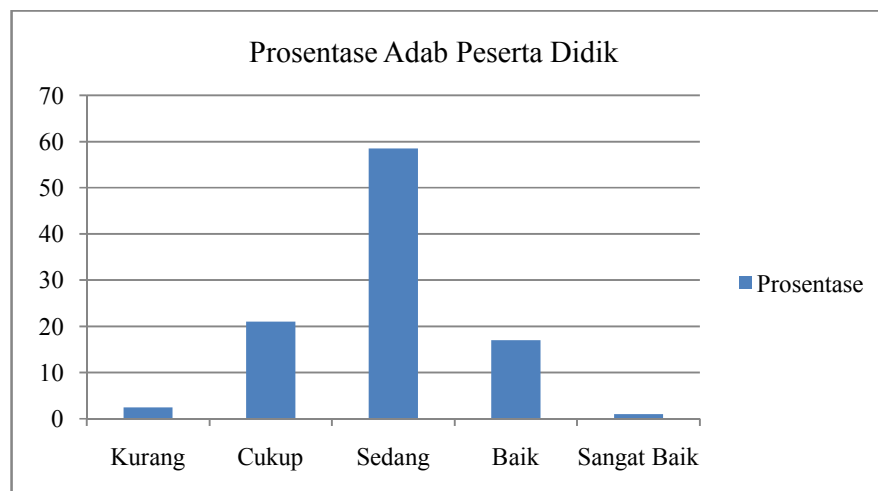
Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Adab Peserta Didik

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	3-5	Kurang	5	2,5 %
2	6-8	Cukup	42	21 %

3	9-11	Sedang	117	58,5 %
4	12-14	Baik	34	17 %
5	15-17	Sangat Baik	2	1 %

Gambar 4.4
Diagram Adab Peserta Didik



Berdasarkan tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa adab (etika) berdampak pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan dengan kategori berikut:

- a. Kategori sangat baik dengan skor 15-17 sebanyak 2 orang atau 1 %.
- b. Kategori baik dengan skor 12-14 sebanyak 34 orang atau 17 %.
- c. Kategori sedang dengan skor 9-11 sebanyak 117 orang atau 58,5 %.
- d. Kategori cukup dengan skor 6-8 sebanyak 42 orang atau 21 %.
- e. Kategori kurang dengan skor 3-5 sebanyak 5 orang atau 2,5 %.

Dengan demikian dapat diperoleh hasil bahwa tingkat akhlak yang diterapkan oleh mahasiswa dapat dikatakan sedang.

5. Akhlak Mahmudah

Pada sub variabel akhlak mahmudah, maka dampaknya pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam dapat diukur dengan berbagai indikator yang beragam jenisnya sehingga dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri yang menunjukkan adanya kriteria akhlak mahmudah. Secara kuantitatif, hasil analisisnya dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

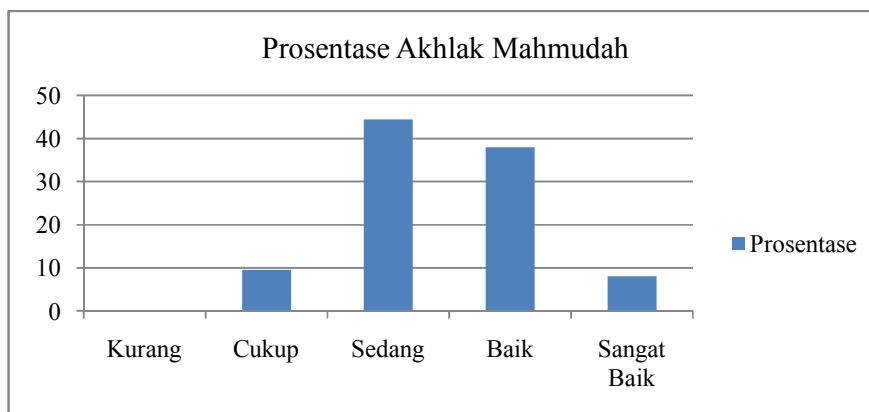
Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Akhlak Mahmudah

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	10-17	Kurang	0	0 %
2	18-25	Cukup	19	9,5 %
3	26-33	Sedang	89	44,5 %
4	34-41	Baik	76	38 %
5	42-50	Sangat Baik	16	8 %

Gambar 4.5

Diagram Akhlak Mahmudah



Berdasarkan tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa akhlak mahmudah (terpuji) memiliki dampak pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang dapat diklasifikasikan dengan kategori berikut:

- a. Kategori sangat baik dengan skor 42-50 sebanyak 16 orang atau 8 %.
- b. Kategori baik dengan skor 34-41 sebanyak 76 orang atau 38 %.
- c. Kategori sedang dengan skor 26-33 sebanyak 89 orang atau 44,5 %.
- d. Kategori cukup dengan skor 18-25 sebanyak 19 orang atau 9,5 %.
- e. Kategori kurang dengan skor 10-17 sebanyak 0 atau tidak ada.

Dengan demikian dapat diperoleh hasil bahwa tingkat akhlak yang diterapkan oleh mahasiswa dapat dikatakan sedang.

6. Menjauhi Akhlak Madzmumah

Pada sub variabel akhlak madzmumah, dampaknya pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam dapat diukur dengan berbagai indikator yang beragam jenisnya sehingga dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri yang menunjukkan bahwa bagaimana cara menjauhi akhlak madzmumah. Secara kuantitatif, hasil analisisnya dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6

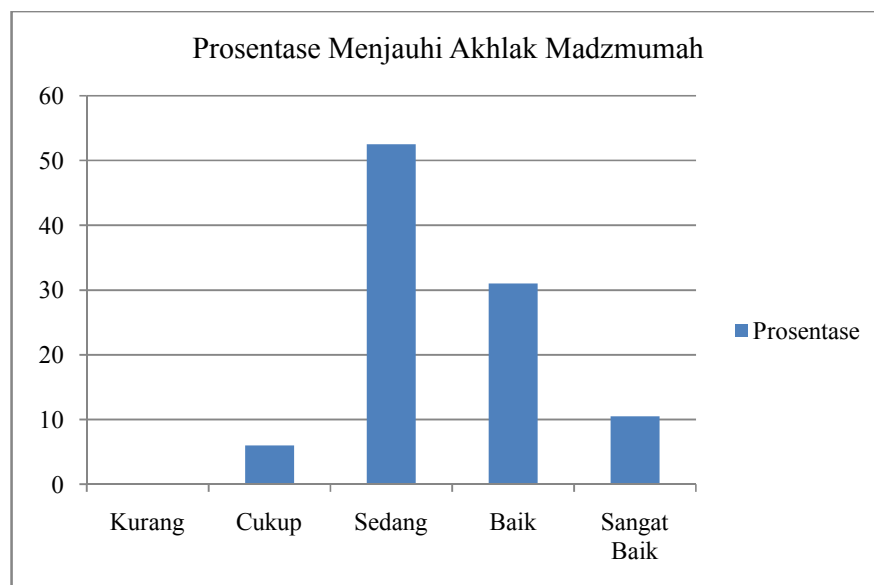
Distribusi Frekuensi Menjauhi Akhlak Madzmumah

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	5-8	Kurang	0	0 %

2	9-12	Cukup	12	6 %
3	13-16	Sedang	105	52,5 %
4	17-20	Baik	62	31 %
5	21-25	Sangat Baik	21	10,5 %

Gambar 4.6

Diagram Menjauhi Akhlak Madzmumah



Berdasarkan tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa implementasi dari menjauhi akhlak madzmumah (tercela) yang ditunjukkan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan dengan kategori berikut:

- a. Kategori sangat baik dengan skor 21-25 sebanyak 21 orang atau 10,5%.
- b. Kategori baik dengan skor 17-20 sebanyak 62 orang atau 31 %.

- c. Kategori sedang dengan skor 13-16 sebanyak 105 orang atau 52,5 %.
- d. Kategori cukup dengan skor 9-12 sebanyak 12 orang atau 6 %.
- e. Kategori kurang dengan skor 5-8 sebanyak 0 atau tidak ada.

Dari data di atas menunjukkan bahwa menjauhi akhlak madzmudah termasuk dalam kategori sedang. Artinya bahwa mereka itu masih cenderung melakukan perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam walaupun terkadang juga mencerminkan akhlakul karimah.

Berdasarkan paparan data tersebut, hasil analisis secara keseluruhannya adalah panjang kelas interval dapat ditentukan melalui selisih nilai skor tertinggi dikurangi skor terendah kemudian dibagi dengan jumlah alternatif jawaban. Perhitungan kelas intervalnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Panjang Kelas Interval} = (125-25) : 5 = 20$$

Dari hasil angket yang telah dikumpulkan dengan jumlah responden sebanyak 200 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam. Secara kuantitatif menunjukkan bahwa total skor tertinggi 116 dan skor terendah adalah 54. Hasil analisis dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7

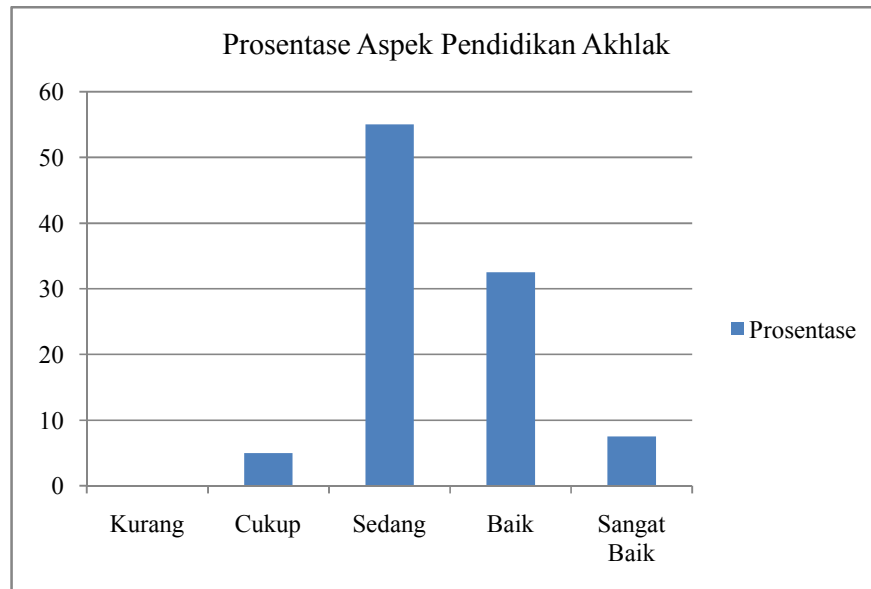
Distribusi Frekuensi Aspek Pendidikan Akhlak

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%

1	25-44	Kurang	0	0 %
2	45-64	Cukup	10	5 %
3	65-84	Sedang	110	55 %
4	85-104	Baik	65	32.5 %
5	105-124	Sangat Baik	15	7.5 %

Gambar 4.7

Diagram Aspek Pendidikan Akhlak



Berdasarkan tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa dampak dari aspek pendidikan akhlak pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan dengan kategori berikut:

- a. Kategori sangat baik dengan skor 105-124 sebanyak 15 orang atau 7,5 %.
- b. Kategori baik dengan skor 85-104 sebanyak 65 orang atau 32,5 %.

- c. Kategori sedang dengan skor 65-84 sebanyak 110 orang atau 55 %.
- d. Kategori cukup dengan skor 45-64 sebanyak 10 orang atau 5 %.
- e. Kategori kurang dengan skor 25-44 sebanyak 0 % atau tidak ada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi akhlak yang dialami oleh mahasiswa Jurusan PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat dikatakan sedang. Oleh karena itu, pembenahan diri dan penanaman akhlak sangat dibutuhkan oleh mahasiswa sejak dini. Penelitian ini dilakukan hanya sebatas untuk mengetahui dan mengukur seberapa jauh akhlak yang dapat diterapkan oleh mahasiswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Aspek pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab washoya al-aba lil abna sebagaimana yang ditawarkan Syaikh Muhammad Syakir terdiri dari lima aspek yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada manusia, adab peserta didik, dan macam-macam akhlak. Kelima aspek tersebut berpedoman pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits.
2. Adapun dampaknya terhadap mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan sedang. Hal ini dibuktikan bahwa hasil analisis dari aspek pendidikan akhlak secara keseluruhan dapat diperoleh dengan persentasenya adalah 55 %. Dengan demikian bahwa akhlak yang diterapkan mahasiswa memiliki dampak positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian tentang aspek pendidikan akhlak dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir yang telah dilakukan melalui beberapa tahap, maka ada beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai acuan dalam dunia pendidikan ke depan. Saran-sarannya adalah:

1. Bagi orang tua harus tetap waspada menghadapi era globalisasi saat ini, karena mengingat adanya krisis moral yang menimpa anak didiknya.

Oleh karena itu, betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik, memperhatikan, dan mengontrol anaknya agar seorang anak tidak terjerumus pada pergaulan bebas.

2. Bagi guru atau dosen hendaknya senantiasa menanamkan pendidikan akhlak atau etika kepada anak didiknya, sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, minimal dengan menerapkan aspek yang telah ditawarkan oleh Syaikh Muhammad Syakir di atas, tujuan pendidikan Islam yang diharapkan atau diidam-idamkan dapat berjalan dengan baik dan tepat serta melahirkan generasi bangsa yang berakhlakul karimah.

Demikianlah skripsi ini yang disusun oleh penulis, penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*. Jakarta: Amzah.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Haddad, Habib Abdullah bin 'Alawi. 1998. *Risalatul Mudzakahar*. Darul Hawy.
- Al-Ghalayayni, Syaikh Musthafa. 1953. *'Idzotun Nasyiin*. Beirut: Maktabah Al-'Ashriyah.
- Alkaf, Ahmad Hafidz. *Pendidikan Anak Menurut Islam; Bagian Keempat* (www.Al-Shia.org, diakses 23 Oktober 2010).
- Al-Malibary, Syaikh Zainuddin Ibn Ali Al-Ma'bary. *Kifayatul Atqiya'*. Surabaya: Nurul Huda.
- Al-Mishri, Sayyid Ahmad Al-Hasyimi. 2005. *Muhtarul Ahdits An-Nabawiyah*. Surabaya: Al-Haramain Jaya.
- Al-Sya'roni, Abdul Wahab. *Al-Minahu As-Saniyyah*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2010. *Makarim Al-Akhlak* (<http://dear.to/abusalma>, diakses 23 Oktober 2010).
- Al-Zarnuji, Syaikh. *Ta'limul Muta'lim*. Surabaya: Nurul Huda.
- Al-Suyuti, Imam Jalaluddin. 2008. *Al-Jami' Al-Shoghir fi Ahadits Al-Basyir Al-Nadzir*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Ali, Artabik dan A. Zuhdi Muhdlor. 2003. *Al 'Ashry; Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, Ahmad. 1986. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

- An-Nawawi, Imam Abi Zakarya Yahya bin Syarof. *Riyadhus Shalihin*. Syirkah An-Nur Asia.
- An-Nawawi, Abi Zakarya Yahya bin Syarof. 1955. *Al-Adzkar*. Surabaya: Darul Ilmi.
- An-Nawawi, Imam. *Al-Arba'in An-Nawawiyyah*. Surabaya: Al-Miftah.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Khalimasada.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ary, Donald. dkk. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. terj. Arief Furchan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- As, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Asy'ari, Syaikh Muhammad Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. 1996. *Tanggungjawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Basyir, Abu Umar. 2005. *Suci Hati Bersama Nabi SAW*. Solo: Al-Qowam.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. and Vicki L. Plano Clark. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage Publications.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Departemen Agama RI. 2006. *Al Quran dan Terjemahanya*. Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan.
- Djasuri. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar.
- Ghazali, Imam. *Minhajul 'Abidin*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Himsyah, Unun Asr. 2006. *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Syekh al-Zarnuji*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Malang.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode Penelitian Masyarakat. Suatu Kelas Sosialnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Revika Aditama.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah; Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabi*. Solo: Media Insani.
- Maulawi, Muhammad Sa'id. 2002. *Mendidik Generasi Islami*. terj., Ghazali Mukri. Jogjakarta: Izzan Pustaka.
- Mohammad, Herry. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Mubarok, Zaki. 1988. *Akhlaq 'Inda Al-Ghozali*. Beirut: Darul Jil.
- Muktazzah, Fiddini. 2007. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Malang.
- Musthofa, A. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setya.

- Nasution, S. 2006. *Metode Research. (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Patton, Michael Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. terj. Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif. Teori & Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Qor'us, Kayid, dkk. 2001. *Al-Akhlak Fil Islam*. Ardan: Darul Manahij.
- Rifa'i, Nur Hidayatullah. *Washiyatul Musthofa Lil Imam Ali Karromallahu Wajhah*. Surabaya: Al-Miftah.
- Sedamayanti dan Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Shaliba, Jamil. 1994. *Al-Mu'jam Al-Falsafy*. Beirut: Maktabah Al-Madrasah.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.
- Syafa'at, Tb. dkk. 2008. *Peranan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syakir, Syaikh Muhammad. *Washoya Al-Aba Lil Abna*. Surabaya: Al-Miftah.

- Syakir, Syaikh Muhammad. 1995. *Washoya Al-Aba Lil Abna*. terj., Zainal Abidin. Jakarta: Pustaka Amani.
- Tabi'in, Ahmad. 2008. *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Malang.
- Tashakkori, Abbas dan Charles Teddlie. 2010. *Mixed Methodology; Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. terj., Budi Puspa Priadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- TIM Dosen FIP-IKIP Malang. 2003. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Umiarso dan Haris Fathoni Makmur. 2010. *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, A. 1999. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Citra Sarana Grafika.
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Lampiran I

ANGKET PENELITIAN

Jawablah pernyataan/pertanyaan di bawah ini untuk mengetahui dampak dari aspek pendidikan akhlak terhadap mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berikan penilaian pada teman akrabmu dengan memberikan tanda silang (X) pada alternatif jawaban berikut ini:

- 1 = Tidak pernah 3 = Kadang-kadang 5 = Selalu
2 = Jarang 4 = Sering

No	Pernyataan/Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
1	Apakah teman akrab saya melaksanakan shalat, puasa, zakat sesuai dengan syariat Islam?	1	2	3	4	5
2	Apakah teman akrab saya menjauhi perbuatan maksiat dan perbuatan yang dilarang agama?	1	2	3	4	5
3	Apakah teman akrab saya suka membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW?	1	2	3	4	5
4	Teman akrab saya berpuasa senin dan kamis secara rutin.	1	2	3	4	5
5	Teman akrab saya tidak mengucapkan kata-kata kotor dan kasar.	1	2	3	4	5
6	Teman akrab saya bersikap sopan santun kepada orang lain.	1	2	3	4	5
7	Teman akrab saya suka membantu orang lain yang sedang kesusahan.	1	2	3	4	5
8	Teman akrab saya belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh.	1	2	3	4	5
9	Apakah teman akrab saya bertanya terkait materi yang sulit dimengerti?	1	2	3	4	5
10	Teman akrab saya mengerjakan tugas kuliah dengan tepat waktu.	1	2	3	4	5
11	Teman akrab saya berkata jujur kepada siapapun.	1	2	3	4	5

12	Teman akrab saya menjaga amanah yang diberikan orang lain.	1	2	3	4	5
13	Apakah teman akrab saya mencegah/menjaga diri dari pergaulan bebas?	1	2	3	4	5
14	Teman akrab saya suka membantu orang lain tanpa memandang statusnya.	1	2	3	4	5
15	Teman akrab saya bersikap arif bijaksana meskipun teraniaya.	1	2	3	4	5
16	Apakah teman akrab saya mampu mengendalikan hawa nafsu?	1	2	3	4	5
17	Teman akrab saya menyibukkan diri dengan amal akhirat.	1	2	3	4	5
18	Teman akrab saya bertaubat atas dosa yang telah diperbuat dan berusaha tidak mengulangi kembali.	1	2	3	4	5
19	Teman akrab saya tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT.	1	2	3	4	5
20	Teman akrab saya sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan/musibah.	1	2	3	4	5
21	Teman akrab saya bersyukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah SWT.	1	2	3	4	5
22	Teman akrab saya menghindari dari sifat ghibah (gosip).	1	2	3	4	5
23	Teman akrab saya tidak suka mengadu domba (namimah) antar orang lain.	1	2	3	4	5
24	Teman akrab saya berusaha menjauhi sifat iri terhadap orang lain.	1	2	3	4	5
25	Teman akrab saya tidak menonjolkan kelebihan yang dimilikinya.	1	2	3	4	5

Lampiran II

HASIL ANGKET ASPEK PENDIDIKAN AKHLAK

No. Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	Skor
1	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	4	3	3	4	2	3	3	2	73
2	2	2	4	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	4	63
3	2	2	3	3	2	5	5	5	4	5	5	4	1	3	3	2	3	4	5	5	5	5	1	1	3	86
4	1	2	2	3	2	4	2	4	3	3	4	5	3	3	3	3	2	3	4	3	2	3	2	4	4	74
5	2	3	3	2	2	2	2	2	5	5	3	3	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	62
6	2	3	3	2	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	2	3	4	3	3	3	2	73
7	1	2	2	2	2	3	5	1	5	1	5	5	5	5	3	1	1	1	4	4	5	1	1	5	5	75
8	2	3	2	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	74
9	1	1	1	1	1	2	2	5	1	5	5	2	1	5	1	1	1	1	2	2	3	1	5	5	1	56
10	2	2	2	2	3	4	3	3	4	5	4	4	5	5	4	2	4	4	3	5	5	5	3	4	5	92
11	2	3	4	3	1	5	5	4	4	3	3	2	5	5	3	4	2	3	5	5	5	3	5	3	3	90
12	2	2	2	3	3	4	4	3	3	3	4	4	5	5	3	3	3	3	5	4	4	2	1	2	4	81
13	2	2	4	2	2	4	4	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	66
14	2	2	2	2	2	4	4	2	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	2	2	71
15	5	5	5	3	1	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	5	3	4	2	4	4	5	93
16	5	4	5	4	4	4	4	5	3	5	3	4	5	5	3	5	4	3	3	4	4	3	4	4	4	101
17	5	3	5	3	2	5	4	3	3	2	5	3	4	5	3	3	3	3	2	4	5	2	1	3	3	84
18	5	3	4	3	4	5	5	4	4	5	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	94
19	5	3	5	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	5	3	2	3	2	87
20	5	5	3	5	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	5	5	5	5	4	4	5	4	4	102
21	5	3	4	3	3	4	4	4	4	5	4	4	5	5	3	3	4	3	5	5	5	5	3	4	4	99

49	5	5	4	3	5	5	5	4	3	5	3	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	3	5	4	3	106
50	5	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	106
51	5	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	93
52	5	5	5	4	4	5	4	3	5	3	3	3	5	4	3	3	3	4	5	3	5	2	3	3	2	94
53	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80
54	5	4	5	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	90
55	5	4	3	3	1	3	4	3	4	3	3	3	5	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	83
56	5	5	3	3	5	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	86
57	5	5	5	5	5	3	3	2	3	4	4	5	5	5	3	4	4	5	5	5	5	4	3	4	5	106
58	5	3	4	3	4	5	4	4	3	3	3	4	5	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	5	93
59	5	5	5	5	3	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	3	4	4	5	5	4	4	3	4	108
60	5	3	4	2	1	5	4	2	3	5	1	2	3	4	5	4	3	3	2	1	3	2	5	5	5	82
61	5	3	5	5	1	5	5	5	5	4	5	5	5	1	3	3	3	3	4	3	5	4	1	1	3	92
62	5	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	82
63	5	4	4	2	2	5	4	3	2	2	3	3	5	4	2	4	3	3	4	4	5	2	4	4	4	87
64	5	3	4	2	3	5	3	3	3	5	3	4	5	5	2	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	86
65	5	2	2	3	2	4	4	2	3	4	2	3	5	5	2	2	2	2	5	4	5	2	5	5	2	82
66	5	3	4	2	3	5	3	3	3	5	3	4	5	5	2	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	86
67	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	72
68	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	70
69	3	4	3	3	3	3	4	3	4	2	4	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	79
70	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	78
71	4	4	3	4	2	4	3	2	4	3	3	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	5	2	82
72	3	3	5	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	81
73	3	3	2	2	2	3	3	2	4	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	4	2	2	2	3	66
74	3	5	5	4	3	4	4	3	3	4	5	5	5	5	3	3	3	4	5	4	5	3	5	5	5	103
75	3	3	3	2	3	4	4	3	2	3	2	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	4	80

76	3	3	3	3	4	3	2	2	2	4	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	68
77	3	4	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	71
78	3	4	4	2	3	5	4	3	3	4	3	5	3	4	3	3	3	3	4	4	5	3	4	4	4	90
79	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	82
80	3	2	3	5	4	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	5	3	3	3	3	69
81	3	2	2	3	4	3	4	3	1	2	3	4	4	3	2	3	2	4	5	4	4	3	4	3	5	80
82	3	3	4	3	2	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	5	2	4	3	4	2	4	85
83	3	5	5	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78
84	3	5	5	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78
85	3	3	3	2	4	4	3	2	3	2	2	3	4	3	2	2	3	3	3	2	4	3	4	3	3	73
86	3	5	5	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78
87	3	5	2	4	1	4	2	5	2	5	3	2	2	2	5	5	5	3	2	3	4	1	4	2	4	80
88	3	2	5	2	5	2	5	3	4	2	3	4	1	5	3	1	1	2	5	3	3	2	4	2	4	76
89	3	3	4	3	3	4	5	3	2	3	2	3	5	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	78
90	3	3	4	2	2	4	3	2	1	4	3	3	4	4	2	3	3	4	3	4	4	2	5	3	3	78
91	3	2	3	1	3	4	3	5	3	3	2	5	3	5	2	3	3	2	3	5	5	1	1	2	2	74
92	3	2	3	4	3	4	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	4	4	76
93	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	64
94	3	3	2	2	3	3	4	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	71
95	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	62
96	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	67
97	3	4	4	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	80
98	3	3	2	3	2	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	82
99	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	79
100	3	2	3	3	4	3	4	5	3	3	3	3	5	4	3	3	4	4	5	3	2	1	3	5	3	84
101	3	3	5	3	5	4	3	5	5	5	4	3	5	5	3	3	2	2	3	3	5	3	3	5	3	93
102	3	4	3	2	3	4	4	2	2	3	4	3	3	4	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	72

103	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	65
104	3	4	3	5	5	3	3	4	3	2	3	1	2	3	1	2	3	3	4	3	2	4	2	3	3	74
105	3	3	3	4	3	5	3	5	5	5	4	2	2	3	2	3	2	2	1	2	5	1	2	2	3	75
106	3	2	2	3	5	5	3	3	4	5	3	2	3	5	3	3	2	2	2	3	3	2	5	5	3	81
107	3	1	2	2	2	3	4	4	4	4	5	3	2	1	1	1	1	1	2	3	3	3	4	5	5	69
108	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	64
109	3	4	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72
110	3	3	2	2	2	4	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	71
111	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	64
112	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	5	3	3	3	3	4	3	4	3	5	3	3	88
113	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	79
114	3	3	4	2	2	2	4	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	4	4	4	69
115	3	4	4	3	5	3	5	3	3	4	3	3	5	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	89
116	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	73
117	3	3	4	5	2	3	4	3	4	2	3	3	4	2	3	2	3	3	4	4	4	2	4	3	3	80
118	3	1	5	2	5	3	5	4	4	3	1	5	3	4	3	5	5	4	3	2	5	1	1	2	2	81
119	3	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	5	3	4	4	4	4	3	3	3	3	88
120	3	3	4	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	84
121	3	4	2	4	3	4	4	3	4	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	3	4	76
122	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	4	75
123	3	5	5	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78
124	3	2	3	1	1	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	73
125	3	3	4	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	54
126	3	2	4	2	3	4	4	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	4	65
127	3	5	4	3	3	4	4	4	5	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	5	4	3	93
128	3	3	5	2	4	3	4	2	1	1	3	2	5	4	3	4	2	1	3	2	4	1	2	4	3	71
129	3	2	2	1	3	4	3	3	4	5	2	3	2	1	3	4	2	2	5	3	3	3	3	2	5	73

157	4	2	4	5	2	4	3	3	4	5	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	77	
158	4	4	4	2	3	3	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	74	
159	4	3	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	3	3	3	3	4	3	5	3	3	5	3	94	
160	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	75	
161	4	3	4	2	3	4	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	2	2	4	3	3	2	5	4	3	80	
162	4	2	3	3	2	4	4	2	3	2	4	4	3	4	3	2	3	2	4	4	3	4	4	4	4	81	
163	4	4	4	4	4	5	3	3	5	4	4	3	5	4	3	3	3	3	4	3	5	2	2	3	2	89	
164	4	3	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	3	2	4	3	3	77	
165	4	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	4	4	2	3	3	3	2	3	4	3	71	
166	4	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	85	
167	4	3	4	4	3	5	4	3	3	5	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	4	5	91	
168	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	84	
169	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	97	
170	4	4	4	2	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	90
171	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	78	
172	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	93
173	4	4	4	3	5	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	96
174	4	3	4	3	1	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	82	
175	4	4	3	3	3	3	4	3	3	5	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81	
176	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3	2	2	3	76	
177	4	4	5	3	3	5	4	4	3	3	4	4	4	5	3	4	4	4	5	4	5	3	4	4	4	99	
178	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	84	
179	4	4	5	3	5	5	5	4	2	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	101	
180	4	3	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	81	
181	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	113
182	4	4	3	3	4	4	2	2	3	3	4	4	2	2	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	84	
183	4	3	4	1	5	3	1	1	1	3	3	3	4	3	1	3	4	1	3	3	3	2	3	3	1	66	

184	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	85
185	2	4	3	3	3	4	4	4	4	5	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	5	5	92
186	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	81
187	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	79
188	4	4	3	3	2	2	3	3	4	3	2	1	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	2	3	3	72
189	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	85
190	4	4	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	2	2	3	3	4	4	4	81
191	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	112
192	4	3	2	3	1	4	3	2	4	1	2	3	1	2	3	1	1	1	2	3	5	2	2	1	1	57
193	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	85
194	4	3	2	3	3	4	3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	4	2	4	2	3	77
195	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	77
196	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	88
197	4	5	4	5	2	4	4	1	1	1	2	3	3	4	4	1	1	2	2	2	4	5	3	3	1	71
198	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	5	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	81
199	4	3	3	2	5	4	3	3	4	5	3	3	5	4	2	3	3	3	5	3	2	3	3	3	3	84
200	4	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	5	4	1	3	3	3	82

Lampiran III

**UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS HASIL ANGKET ASPEK
PENDIDIKAN AKHLAK**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.897	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
soal_1	3.7750	.95337	200
soal_2	3.3450	.89441	200
soal_3	3.5150	.95095	200
soal_4	3.0250	.89912	200
soal_5	3.0200	1.03681	200
soal_6	3.6950	.84590	200
soal_7	3.5550	.80637	200
soal_8	3.2450	.88254	200
soal_9	3.2450	.88821	200
soal_10	3.3450	1.03505	200
soal_11	3.2050	.81628	200
soal_12	3.3450	.82424	200
soal_13	3.5900	1.05235	200
soal_14	3.6100	.92313	200
soal_15	3.0500	.80669	200
soal_16	3.1750	.86494	200
soal_17	3.0200	.82645	200
soal_18	3.0450	.84054	200
soal_19	3.5150	.90769	200
soal_20	3.4050	.82728	200
soal_21	3.7400	.88675	200
soal_22	2.9100	.88078	200
soal_23	3.2500	1.02113	200
soal_24	3.2500	.92291	200
soal_25	3.3000	.89667	200

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	200	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	200	100.0

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
soal_1	79.4000	135.236	.470	.893
soal_2	79.8300	136.936	.422	.894
soal_3	79.6600	135.663	.452	.894
soal_4	80.1500	137.585	.388	.895
soal_5	80.1550	136.926	.353	.896
soal_6	79.4800	134.804	.563	.891
soal_7	79.6200	137.383	.452	.894
soal_8	79.9300	135.603	.496	.893
soal_9	79.9300	139.925	.279	.897
soal_10	79.8300	136.805	.359	.896
soal_11	79.9700	136.813	.476	.893
soal_12	79.8300	134.956	.571	.891
soal_13	79.5850	132.646	.529	.892
soal_14	79.5650	134.850	.507	.892
soal_15	80.1250	136.713	.488	.893
soal_16	80.0000	134.754	.552	.892
soal_17	80.1550	134.976	.569	.891
soal_18	80.1300	133.290	.648	.890
soal_19	79.6600	133.803	.569	.891
soal_20	79.7700	134.610	.588	.891
soal_21	79.4350	134.971	.525	.892
soal_22	80.2650	136.779	.438	.894
soal_23	79.9250	135.658	.415	.895
soal_24	79.9250	134.954	.502	.893
soal_25	79.8750	135.004	.517	.892

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
83.1750	146.577	12.10691	25



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBİYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533
Website; www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Nailul Author
NIM : 07110005
Semester/Th. Ak : VIII/2007
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
Judul Skripsi : Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir)

No.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	05 Januari 2011	Penyerahan Proposal	
2.	24 Januari 2011	Pengajuan Bab I dan II	
3.	16 Februari 2011	Pengajuan Bab III	
4.	25 Maret 2011	Revisi Bab III	
5.	26 April 2011	Pengajuan Bab IV	
6.	06 Mei 2011	Koreksi Bab I, II, III, IV	
7.	18 Mei 2011	Pengajuan Bab V dan Abstrak	

Malang, 28 Mei 2011
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 19620507 199503 1 001

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Muhammad Nailul Author
NIM	:	07110005
Tempat Tanggal Lahir	:	Blitar, 21 Pebruari 1989
Fak./Jur./Prog. Studi	:	Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tahun Masuk	:	2007
Alamat Rumah	:	Ds. Jatinom RT. 04 RW. 03 Kec. Kanigoro
	:	Kab. Blitar
	:	
No. Telp. Rumah/HP	:	085 655 665 245

Malang, 17 Mei 2011

Mahasiswa

(Muhammad Nailul Author)